

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM NOVEL *SI ANAK BADAI* KARYA TERE LIYE SERTA  
RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI MADRASAH ALIYAH**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta untuk Memenuhi  
Persyaratan

Memeroleh Gelar Sarjana Pendidikan Tadris Bahasa Indonesia



Disusun Oleh:

Nindi Rahma Oktavy

163151010

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS ADAB DAN BAHASA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID**

**SURAKARTA**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nindi Rahma Oktavy

NIM : 163151010

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta

Setelah memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari Saudara

Nama : Nindi Rahma Oktavy

NIM : 163151010

Judul : *“Tindak Tutur Ilokusi dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye serta Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah”*

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi, guna untuk memperoleh gelar Sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatiannya Saya ucapkan terimakasih.

Surakarta, 24 Februari 2023

Pembimbing,



Elita Ulfiana, S. S., MA.

NIDN 2019059002

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "*Tindak Tutur Ilokusi dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye serta Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah*" yang disusun oleh Nindi Rahma Oktavy telah dipertahankan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta pada **24 Februari 2023** dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Penguji I : Ika Martanti Mulyawati, M. Pd.

Merangkap Ketua NIP 198403022019032005



Penguji II : Elita Ulfiana, S.S., M.A.

Merangkap Sekretaris NIDN 2019059002



Penguji Utama : Drs. Wihadi Admojo, M. Hum.

NIP 197104031998031005



Surakarta, 24 Februari 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. Toto Suharto. S.Ag., M.Ag.

NIP 19710403 1998031005

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada.

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
2. Kedua orang tua saya, yang telah mendidik, mendukung, mendoakan, serta memotivasi saya untuk terus melanjutkan skripsi hingga tahap ini, dengan kesabaran dan keikhlasan.
3. Elita Ulfiana, S.S., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan serta saran yang membangun dalam proses pengerjaan skripsi ini.
4. Adik saya yang telah memotivasi saya agar terus semangat dalam mengerjakan skripsi hingga mendapat gelar sarjana.
5. Siva dan Dhika yang menjadi pendukung saya dalam memotivasi saya saat kesulitan mengerjakan skripsi.
6. Diri saya sendiri karena berusaha agar terus berjalan hingga ke garis akhir.
7. Teman-teman seperjuangan saya angkatan 2016 Tadris Bahasa Indonesia yang telah berjuang agar dapat menyelesaikan skripsi.
8. Seluruh pihak yang membantu menyelesaikan persyaratan dan penelitian skripsi hingga tahap terakhir.

Penulis,

  
Nindi Rahma Oktavy

## MOTTO

“Just do ‘*amor fati*’ until u find ‘*serendipity*’ and bring u to ‘*euphoria*’. Don’t forget to bring ur ‘*epiphany*’, so u don’t get any ‘*singularity*’.

Nindi Rahma Oktavy

“Tidak perlu berpikir “*aku yang terburuk*” atau “*aku sangat buruk*”, pikirkan saja “*aku pasti bisa melakukannya!*”

Choi Yeonjun-TXT

“Kekhawatiran tentang hari esok itu untuk besok, nikmati saja harimu saat ini.”

Kang Taehyun-TXT

## LEMBAR KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nindi Rahma Oktavy  
NIM : 163151010  
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia  
Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "*Tindak Tutur Ilokusi dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye serta Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah*" merupakan hasil karya asli atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 24 Februari 2023

Peneliti,



Nindi Rahma Oktavy

NIM. 163151010

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kita ucapkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Tindak Tutur Ilokusi dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye serta Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah”*. Salawat serta salam senantiasa kita limpahkan kepada junjungan kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan serta motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Mudhofir Abdullah, S.Ag., M. Pd., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Elita Ulfiana, S.S., MA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Surakarta, 24 Februari 2023

Penulis,



Nindi Rahma Oktavy

## ABSTRAK

Nindi Rahma Oktavy. 2023. TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL SI ANAK BADAI KARYA TERE LIYE SERTA RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH ALIYAH. Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Elita Ulfiana, S.S., M.A.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye, serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel tersebut. Kemudian direlevansikan ke dalam bahan ajar bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik baca dan catat. Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data triangulasi teori demi memperkuat data dari teori-teori yang sesuai. Teknik analisis data yang digunakan untuk membahas mengenai tindak tutur ilokusi adalah milik Searle, dan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter adalah milik Megawangi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima jenis kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur ilokusi: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Penelitian ini juga memperoleh 9 pilar nilai-nilai pendidikan karakter menurut Megawangi. Penelitian ini akan direlevansikan pada mata pelajaran bahasa Indonesia Madrasah Aliyah kelas 12 bab teks fiksi dan nonfiksi KD 3.14 mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku nonfiksi dan buku fiksi dan KD 4.14 menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah buku nonfiksi dan buku fiksi.

**Kata kunci:** *Ilokusi, Pendidikan Karakter, Novel*



## ABSTRACT

Nindi Rahma Oktavy. 2023. ILOCUTIONAL SPEECH ACTS AND CHARACTER EDUCATIONAL VALUE IN THE NOVEL SI ANAK BADAI BY TERE LIYE AND THE RELEVANCE IN LEARNING INDONESIAN LANGUAGE AT SENIOR HIGHSCHOOL. Faculty of Culture and Language UIN Raden Mas Said Surakarta  
Supervisor: Elita Ulfiana, S.S., M.A.

This study aims to explain sentences containing illocutionary speech acts about the novel of Si Anak Badai by Tere Liye, as well as the values of character education contained in the novel. Then it is relevant to Indonesian language teaching materials in senior highschool. This study uses a qualitative descriptive research method with a type of library research. The data collection technique used in this study is the reading and note taking technique. This study uses a theoretical triangulation data vailidity test to strengthen data from appropriate theories. The data analysis technique used tp discuss illocutionary speech acts belongs to Searle and regrading the values of character education belongs to Megawangi.

The results of this study indicate that there are 5 types of sentences that contain illocutionary speech acts, namely assertive, directive, commissive, expressive, and declarative illocutionary acts. This research also found 9 pillars of character education values, by Megawangi. This research will be relevant to the Indonesian language subject for class 12 senior highschool chaptes of fiction and non-fiction texts. KD 3.14 identifying the values contained in a non-fiction book and fiction book and KD 4.14 write a reflection about the values contained in a non-fiction book and fiction book.

**Keyword:** *Illocution, Character Building, Novel*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
1. Manfaat Teoritis .....	7
2. Manfaat Praktis .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR .....</b>	<b>9</b>
A. Landasan Teori .....	9
1. Hakikat Novel .....	9
2. Pengertian Pragmatik .....	11
3. Tindak Tutur Ilokusi .....	14

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	17
5. Pembelajaran Teks Fiksi di Madrasah Aliyah (MA) .....	21
B. Kajian Pustaka .....	23
C. Kerangka Berpikir .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
A. Jenis Penelitian .....	29
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	30
C. Sumber Data .....	30
D. Teknik Pengumpulan Data .....	31
E. Teknik Cuplikan .....	32
F. Teknik Keabsahan Data .....	32
G. Teknik Analisis Data .....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Deskripsi Data .....	36
1. Kalimat yang Mengandung Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel <i>Si Anak Badai Karya Tere Liye</i> .....	36
a. Kalimat Bertindak Tutur Ilokusi Asertif .....	36
b. Kalimat Bertindak Tutur Ilokusi Direktif .....	39
c. Kalimat Bertindak Tutur Ilokusi Komisif .....	43
d. Kalimat Bertindak Tutur Ilokusi Ekspresif .....	46
e. Kalimat Bertindak Tutur Ilokusi Deklaratif .....	49
2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Si Anak Badai Karya Tere Liye</i> .....	51
a. Cinta Kepada Allah, Semesta, beserta Isinya .....	52
b. Mandiri, Tanggungjawab, dan Disiplin .....	58
c. Jujur .....	62
d. Hormat, dan Santun .....	64
e. Kasih Sayang, Kerjasama, dan Peduli .....	66

f. Percaya Diri, Kreatif, Pantang Menyerah, dan Bekerja Keras .....	73
g. Kepemimpinan dan Keadilan .....	79
h. Rendah Hati dan Baik .....	81
i. Persatuan, Cinta Damai, dan Toleransi .....	84
3. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Si Anak Badai</i> Karya Tere Liye dalam Pembelajaran MA .....	89
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....</b>	<b>92</b>
A. Simpulan .....	92
B. Implikasi .....	93
C. Saran .....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>99</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya yang mengandung permasalahan-permasalahan dalam kehidupan seseorang atau para tokoh, dan memiliki alur cerita yang panjang, serta berasal dari imajinasi dan berbentuk prosa adalah pengertian dari novel. Cerita di dalam novel juga tidak pernah lepas dari kehidupan nyata yang menjadi inspirasi para novelis. Kehidupan yang pasti memiliki pesan dan nilai yang mendalam bagi para novelis. Sehingga dibuatlah karya sastra prosa berupa novel.

Novel, memiliki kisah yang menceritakan kehidupan seorang maupun beberapa tokoh yang memiliki alur yang membuat kehidupan di dunia novel tersebut berjalan. Seperti halnya kehidupan nyata, novel juga memiliki dunia yang diciptakan dari penulis melalui imajinasi. Hal tersebut telah dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010: 4) bahwa, novel berwujud dunia dalam karya fiksi berunsur pembangun di dalamnya, berisi tokoh, alur, plot, latar, dan sudut pandang dari imajinasi penulisnya. Selain itu, sebuah karya sastra berupa novel diciptakan agar dapat menyampaikan maksud dan tujuan penulis berupa berbagai kalimat yang mengandung nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Karena dunia di dalam

novel tidak akan berjalan jika novel tersebut tidak memiliki tokoh yang hidup melalui kalimat-kalimat yang terdapat di dalamnya.

Kalimat-kalimat yang terbentuk menjadi paragraf dalam novel, merupakan nyawa yang dapat menghidupkan kehidupan yang diceritakan di dalam novel. Artinya, kalimat dapat membuat para tokoh di dalam novel melakukan tindakan yang dapat memengaruhi perjalanan kisahnya. Hal tersebut dipelajari dalam cabang ilmu linguistik berupa pragmatik. Menurut Levinson (dalam Saefudin: 2013:6), pragmatik yakni pembahasan hubungan konteks dan bahasa yang memiliki makna di format suatu bahasa. Sehingga pragmatik ialah pendalaman bahasa komunikasi untuk berbagai keadaan. Dalam pragmatik terdapat pembelajaran mengenai kalimat yang salah satunya mengandung tindak tutur ilokusi.

Tindak tutur ilokusi adalah kalimat yang berkedudukan sebagai informasi dan berguna untuk meminta melakukan suatu hal, tergantung dengan maksud ujaran penutur (Sagita dan Setiawan, 2019: 189). Fungsi kalimat berunsur tindak tutur ilokusi adalah untuk membantu para tokoh dalam novel dalam melakukan aksi atau langkah yang dilakukan selanjutnya, demi berlangsungnya jalan cerita. Hajja, dkk (2017: 211) menyebutkan bahwa, tindak tutur merupakan interaksi yang membawa dua belah pihak yang terdiri dari pengujar dan lawannya, dalam tempat, kondisi, dan momen tertentu. Tindakan yang dapat ditimbulkan dari kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi tersebut, dapat

memberikan pengaruh dalam jalan cerita yang akan dipilih oleh tokoh untuk menerima kalimat yang diujarkan oleh penutur. Tokoh dapat menerima maksud dari penutur sebagai lawan tutur. Namun tidak hanya tokoh yang dapat menerima kalimat dalam novel tersebut. Pembaca juga dapat menganalisa dan mendapatkan maksud dan tujuan dari kalimat yang disampaikan oleh penulis. Hal tersebut diibaratkan seperti penulis bertindak sebagai penutur dan pembaca sebagai lawan tutur. Sehingga pembaca mendapatkan pesan yang dimaksud oleh penulis lalu dapat mempelajari kalimatnya. Karena dari kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi tersebut, pembaca dapat memperoleh nilai yang terdapat pada kalimat yang disusun menjadi cerita dalam novel.

Nilai-nilai pada kalimat dalam novel inilah yang menjadi daya tarik novel tersebut untuk dipelajari lebih dalam, agar pembaca dapat mengetahui pesan-pesan yang disampaikan penulis melalui karyanya. Karena novel pasti mengandung kalimat yang dituturkan para tokohnya dan kalimat berupa narasi dari penulis yang memiliki amanat yang dapat diambil nilai pendidikannya, yaitu nilai pendidikan karakter. Pendidikan dalam novel yakni pembelajaran yang disampaikan kepada pembaca secara tersurat maupun tersirat dibalik setiap kalimat yang telah ditulis oleh novelis. Secara tidak langsung, novelis mengajarkan pendidikan karakter pada para pembaca, agar hal positif tersebut dapat diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari. Pendidikan karakter dalam novel disampaikan secara tersurat melalui narasi penulis, dialog antartokoh,

maupun tindakan yang dilakukan oleh para tokoh melalui dialog dan narasi dalam novel tersebut. Sedangkan cara penyampaian secara tersirat adalah, inti perjalanan para tokoh yang diceritakan dari keseluruhan dari isi cerita novel dari awal sampai akhir. Dari keseluruhan jalan kehidupan tokoh tersebut, pembaca dapat mengambil kesimpulan atau hasil dari baik buruknya tindakan-tindakan yang dilakukan tokoh dalam novel.

Novel yang akan dibedah pada penelitian ini adalah *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Novel yang menceritakan petualangan seorang anak Sekolah Dasar (SD) bernama Za beserta kawan-kawannya yang memiliki cerita perjuangan untuk tetap mempertahankan kampung halaman mereka. Kehidupan anak-anak erat kaitannya dengan karakter yang dibangun sejak dini. Karakter dan tindakan para tokoh dari berbagai kalangan dalam novel ini memiliki peran dalam mendidik karakter dari segala usia, melalui kalimat-kalimat sederhana yang mudah dipahami. Hal yang unik dalam novel ini yang tidak dimiliki oleh novel dari penulis lain adalah, tokoh utama yang diperankan oleh anak yang masih bersekolah di SD. Namun memberikan dampak besar dalam kisah di novel ini. Kisah yang terlihat sederhana tersebut, dikemas dalam kebiasaan-kebiasaan umat muslim yang mengiringi petualangan tokoh. Selain itu, bahasa yang dipakai ialah bahasa Indonesia baku dan sederhana, juga dapat diperoleh makna berisi memotivasi untuk para pembacanya. Karena walau tokoh utamanya hanyalah seorang anak kecil dapat memberi pengaruh besar kepada orang-orang dengan segala usia



serta dapat memberikan dampak besar tanpa ada bantuan seperti hal-hal diluar nalar layaknya dongeng dalam perjalanan kisah mereka dari awal sampai akhir.

Penelitian ini akan direlevansikan pada mata pelajaran bahasa Indonesia Madrasah Aliyah kelas 12 bab teks fiksi dan nonfiksi KD 3.14 mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku nonfiksi dan buku fiksi dan KD 4.14 menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah buku nonfiksi dan buku fiksi. Indikator pencapaian kompetensi yakni, 3.14.1 Menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku nonfiksi. 3.14.2 Menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam satu buku drama fiksi. 4.14.1 Menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah buku nonfiksi. 4.14.2 Menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam satu buku fiksi. 4.14.3 Mempresentasikan laporan buku yang ditulis. Menurut Lubis (dalam Yulianto dkk, 2020: 111), nilai adalah salah satu bagian hidup manusia yang berfungsi sebagai perwujudan perilaku, melalui perbuatan yang diperbuatnya. Melalui sekolah, siswa dapat menerapkan pembelajaran karya sastra novel berupa evaluasi yang menghasilkan nilai pendidikan karakter yang berada pada novel *Si Anak Badai*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis terdorong meneliti novel *Si Anak Badai* melalui kalimat tindak tutur ilokusi dan evaluasi novel berupa nilai pendidikan karakter. Permasalahan pada generasi ini adalah kurangnya perhatian anak kepada nilai-nilai yang seharusnya

dapat menjadi pedoman berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Anak biasanya kurang memiliki minat untuk mendalami nilai yang dapat berguna jika diterapkan. Oleh karena itu, peneliti memilih novel sebagai sarana bahan ajar berupa novel yang memiliki bahasa Indonesia yang sederhana dan ringan, namun memiliki motivasi di balik cerita sederhana yang dibalut dengan penokohan yang unik dalam novel tersebut. Hal itu diperlukan agar dapat meningkatkan minat anak untuk mempelajari nilai-nilai pendidikan karakter dengan menggunakan sarana yang menarik berupa novel. Novel yang akan digunakan adalah *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Novel tersebut dapat menjadi salah satu sarana pembelajaran nilai pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan pembelajarannya ke dalam praktik kehidupan sehari-hari.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kalimat yang terikat dengan tindak tutur ilokusi pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang diperoleh dari cerita pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye?
3. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dalam penelaahan di sekolah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian dapat menjelaskan:

1. Kalimat berunsur tindak tutur ilokusi dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diperoleh dari novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye.
3. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dalam penelaahan di sekolah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan dapat memperoleh manfaat berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut penjelasan dari kedua manfaat yang didapatkan pada penelitian ini.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai tambahan wawasan dalam cabang ilmu pragmatik yang mempelajari tindak tutur ilokusi, juga pembelajaran yang membahas nilai pendidikan karakter. Kedua hal tersebut dapat membantu memperkaya bahan ajar bahasa Indonesia pada materi teks fiksi dan nonfiksi tingkat Madrasah Aliyah.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian yang dilakukan bermanfaat dalam memberikan contoh baik pendidik, peserta didik, serta peneliti.

##### **a. Bagi Pendidik**

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan para pendidik bahasa Indonesia untuk mengembangkan pembelajaran materi buku fiksi dan nonfiksi dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan, yaitu nilai positif yang terkandung dalam cerita fiksi berupa novel *Si Anak Badai* oleh Tere Liye dengan mengacu pada penelitian ini.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian yang dilakukan menjadi pedoman tambahan bahan ajar bahasa Indonesia dalam bab buku fiksi dan nonfiksi, dengan memahami nilai-nilai yang terkandung pada novel *Si Anak Badai*, dan menerapkan pendidikan atau nilai positif yang ada dalam cerita novel tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti

Penelitian yang dibedah dapat menjadi pengalaman dalam penambahan wawasan bagi peneliti. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Sehingga peneliti memiliki pengalaman menelaah permasalahan dan dapat memahami pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian ini.

## BAB II

### LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR

#### A. Landasan Teori

##### 1. Hakikat Novel

Novel merupakan karya sastra hasil dari imajinasi, pengalaman pribadi, atau keadaan sosial yang melingkupi novelis saat menulis ceritanya. Novel tidak dapat dibaca dalam sekali duduk seperti cerpen, dan melibatkan banyak tokoh serta konflik dalam setiap tokohnya. Novel juga memiliki alur yang berliku. Berikut pengertian novel menurut pemaparan dari beberapa para ahli.

Menurut Tarigan (2000: 164) bahasa Latin novel (*novellus*) berasal dari kata turunan berupa *novies* berarti baru. Karena karya sastra seperti puisi dan drama, muncul terlebih dulu sebelum adanya novel. Karya sastra yang berbentuk fiksi, salah satunya novel, menceritakan para tokoh yang bergerak di kehidupan dalam alur tertentu. Novel memiliki unsur pembangun berupa tokoh, watak, latar, alur, sudut pandang, dan amanat dari cerita di dalamnya (Tarigan, 2012: 16).

Menurut Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2005: 16) novel ialah rekaan dari kehidupan nyata sehari-hari di sekitar manusia. Novel tidak hanya mengandalkan ide atau khayalan dari penulisnya. Namun juga terdapat cerita-cerita yang tertuang dengan adanya serpihan-serpihan

cerita dalam kehidupan nyata. Cerita yang terdapat dalam novel bersifat lebih rinci dan jelas jalannya.

Nurgiyantoro (2015: 13) berpendapat bahwa novel memiliki isi berupa cerita yang lebih rinci dan detail daripada cerpen, dan memiliki berbagai permasalahan yang dihadapi oleh seorang maupun para tokoh di dalamnya. Alur yang terdapat dalam novel, lebih panjang dan kompleks daripada cerpen.

Esten (2013: 7) menyatakan, panjangnya alur pada novel, dapat memiliki pengaruh terhadap setiap tokohnya. Karena dari setiap perjalanan cerita dalam alur yang berjalan dalam novel, tokoh akan menemukan poin-poin yang akan menuju titik terang dari permasalahan yang dihadapi. Sehingga panjangnya alur dalam novel dapat mengubah jalan atau nasib yang akan mendatangi para tokoh di dalamnya.

Jadi kesimpulan dari hakikat novel menurut pendapat dari beberapa ahli adalah, novel merupakan karya sastra prosa fiksi yang memiliki unsur pembangun yang menceritakan tentang kisah dari imajinasi novelis maupun kisah nyata, dan memiliki alur yang kompleks daripada cerpen, serta alur tersebut dapat mempengaruhi hasil akhir kisah dari setiap tokohnya. Hasil akhir tersebut berupa titik terang yang berupa penyelesaian masalah yang dialami setiap tokoh dalam novel.

## 2. Pengertian Pragmatik

Menurut Levinson (dalam Astuti, 2012: 22) ilmu yang membahas hubungan pada bahasa yang digunakan dapat mempengaruhi penafsiran kalimat, disebut pragmatik. Kalimat yang digunakan oleh penutur tidak hanya asal terucap begitu saja. Namun dibalik kalimat yang dituturkan, terdapat maksud dan tujuan tertentu yang disampaikan kepada lawan tutur agar bertindak seperti kemauan penutur. Sehingga pragmatik digunakan untuk mempelajari dan memahami tujuan dan maksud sebuah komunikasi dilakukan.

Sarwiji dkk (1996: 1) menjelaskan pragmatik adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sesuai dengan hubungan dan situasi penuturnya. Sehingga lawan tutur dapat memahami apa makna dan tujuan komunikasi yang diujarkan oleh penutur, dan melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur.

Menurut Andini (2017: 4), pengertian pragmatik adalah keterampilan berbahasa agar dapat menjalin komunikasi menggunakan kalimat yang mengandung makna kompleks. Manusia dapat memahami tujuan terjadinya komunikasi dengan baik apabila memahami tindak tutur dan teori pragmatik. Di sisi lain, melalui komunikasi yang mudah dipahami, dapat melestarikan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar,

Menurut San (dalam Hasibuan, 2018: 6) pragmatik ialah kajian yang mempelajari hubungan bahasa dengan dampak yang diperoleh.

Melalui bahasa, dapat menghasilkan tuturan yang mempengaruhi pendengar untuk melakukan sebuah tindakan. Sehingga bahasa tersebut dapat dikatakan memiliki hubungan dengan hasil dari pengucapan di dalam situasi tertentu.

Yuliana dkk (2013: 4) memaparkan bahwa pragmatik ialah salah satu ilmu yang mempelajari sistem bahasa yang terikat oleh cara sebuah bahasa tersebut digunakan dalam hal berkomunikasi. Pragmatik merupakan pengikat antara bahasa yang bersifat luas dengan makna yang terdapat di dalamnya. Sehingga bahasa yang memiliki makna tutur akan dapat memudahkan lawan tutur untuk memahami maksud dari sebuah tuturan.

a. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Di dalam pragmatik, terdapat cabang ilmu mengenai pemahaman makna dibalik tuturan. Austin (dalam Saifudin, : 5-7) membagi jenis tindak tutur, yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

- 1) Tindak tutur lokusi ialah tuturan bersifat apa adanya dan sekadar menuturkan sesuatu yang telah ada, tanpa memiliki maksud lain seperti, bertanya, menyampaikan, atau hanya menuturkan sesuatu.
- 2) Tindak tutur ilokusi ialah tuturan yang memiliki makna di baliknya, sehingga membutuhkan penafsiran agar dapat memahaminya seperti melarang, memerintah, menegaskan, menjanjikan, dan sebagainya.



3) Tindak tutur perlokusi ialah tuturan yang disampaikan oleh pikiran yang dihadapkan oleh suatu peristiwa yang mengharuskan penutur mengatakan tuturan tersebut seperti membujuk, melarang, menghasut, dan sebagainya. Tindak tutur perlokusi lebih bersifat alami daripada tindak tutur ilokusi. Karena tindak tutur perlokusi dituturkan tanpa adanya pengaturan di awal yang dapat mengubah sikap dan perilaku lawan tuturnya.

Jadi dapat diperoleh kesimpulan pendapat dari beberapa ahli mengenai pengertian pragmatik. Pragmatik adalah ilmu yang menelaah hubungan bahasa dengan penafsiran, situasi, dampak yang diperoleh, dan sistem bahasa yang terikat dengan cara penggunaan bahasa tersebut. Keempat hal tersebut saling berkaitan dalam pemahaman ilmu pragmatik. Karena empat hal itu merupakan proses dari pemikiran penutur yang memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai, melalui tuturan dan tindakan lawan tuturnya dalam situasi tertentu. Namun tuturan tersebut dapat dimengerti oleh lawan tuturnya.

b. Situasi Tutur

Yuliarti (dalam Islamy, 2020: 174) menyampaikan bahwa makna sebuah tuturan dapat dilihat dari situasi atau keadaan yang menjadi latarbelakang penutur dalam menyampaikan tuturan kepada lawan tutur. Jika ingin menafsirkan sebuah tuturan, maka harus dapat

memahami situasi di sekitar terlebih dahulu, agar dapat mengurangi terjadinya kesalahan berkomunikasi. Leech (dalam Islamy, 2020: 174) memaparkan terdapat lima aspek situasi tutur, yakni (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan dari tuturan, (4) tindak tutur yang menjadi aktivitas, (5) tuturan sebagai hasil dari tindak verbal.

### **3. Tindak Tutur Ilokusi**

Menurut Austin (dalam Meirisa dkk, 2017 : 3) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan penekanan dari pengujar agar menjadi perhatian penting kepada lawan tutur, sehingga kalimat yang dituturkan dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan yang diucapkan oleh si penutur.

Sikana dan Fadillah (2020: 95) menjelaskan kegunaan dari kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi ialah menjaga kesopanan oleh penutur yang berkomunikasi kepada lawan tutur, untuk melakukan kegiatan komunikasi dan memberi informasi.

Menurut Andriarsih (2016: 7) tindak tutur ilokusi ialah makna sebenarnya yang tersirat dari sebuah kalimat dengan maksud dan tujuan tertentu, sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi penutur melontarkan sebuah kalimat kepada lawan tutur.

Astrina (2019: 2) memaparkan mengenai tindak tutur ilokusi, yakni ujaran yang dilontarkan pengujar untuk lawan ujar yang diinginkan, agar melakukan tindakan sesuai dengan tujuan pengujar.

Yunianto (2017: 18-19) menjelaskan pengertian tindak tutur ilokusi ialah, tuturan yang disusun oleh penutur dalam pikiran sesuai fungsi tuturan tersebut. Kemudian dipertimbangkan dan disampaikan kepada lawan tutur sebagai bentuk komunikasi yang bertujuan untuk menginformasikan atau melakukan sesuatu agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Kridalaksana (dalam Putri, 2019: 13) menyatakan pragmatik ialah syarat keserasian pemakaian bahasa dalam komunikasi. Pragmatik mempelajari ujaran yang akan digunakan ketika dalam situasi tertentu saat ingin berkomunikasi. Ujaran tersebut dapat dilihat kecocokannya saat digunakan di situasi tertentu.

Zahra (2019: 3) memberi penjelasan mengenai tindak tutur ilokusi, yakni tuturan yang terdapat maksud dan daya tutur. Sehingga kalimat tersebut tidak bisa langsung diketahui maknanya jika belum tahu siapa penutur dan lawan tutur, serta situasi tutur yang melatarbelakangi tuturan tersebut diucapkan. Karena hal-hal tersebut saling berkaitan jika ingin mengerti makna sebuah kalimat yang dituturkan.

Searle (1979: 12-17) memaparkan terdapat lima klasifikasi tindak tutur ilokusi, yakni tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur deklaratif, dan tindak tutur asertif.

a. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif ialah tuturan yang terikat erat mengikuti penutur yang tuturannya sesuai dengan kebenaran atas pernyataan, informasi, dan laporan.

b. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif ialah tuturan yang diujarkan penutur untuk lawan tutur, agar bertindak sesuai keinginannya. Contohnya seperti perintah, instruksi, penekanan, dan meminta.

c. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif ialah tuturan yang memiliki ikatan erat dengan lawan tutur dan harus dilakukan tindakannya, seperti janji, sumpah, dan penawaran.

d. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif yakni tuturan yang berfungsi sebagai penyampaian perasaan yang dirasakan oleh penutur, sesuai dengan keadaan yang ada di sekitar penutur.

e. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif yakni tuturan yang membuat penutur membuat sesuatu yang baru. Contohnya seperti status, pemecatan, pelantikan, dan pemberian nama.

Jadi dapat ditarik kesimpulan pendapat dari beberapa ahli, bahwa tindak tutur ilokusi ialah kalimat yang bersifat menekan agar menjadi perhatian lawan tutur, namun tetap menjaga kesopanan dalam penyampaiannya. Dalam kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi, terdapat makna tersirat yang memiliki tujuan dari keinginan penutur, yang berasal dari hasil pikiran yang dipertimbangkan lalu disampaikan. Tindak tutur ilokusi tidak dapat langsung diidentifikasi jika tidak diketahui penutur, tujuan penutur, makna tutur, lawan tutur, dan situasi tutur. Terdapat pula lima klasifikasi tindak tutur ilokusi yakni, tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif.

#### **4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

##### **a. Hakikat Nilai**

Secara etimologi, nilai merupakan pandangan. Menurut Zakiyah (2014: 14), nilai adalah sesuatu yang menunjukkan kebaikan dari kualitas diri manusia yang berguna bagi masyarakat dan manusia sendiri tersebut. Sehingga manusia yang berkualitas adalah manusia yang memiliki manfaat bagi kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupannya sendiri.

Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno (dalam Zakiyah, 2014: 14), nilai adalah keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang boleh dan

tidak boleh dilakukan. Sedangkan menurut Magnis Suseno (dalam Zakiyah, 2014: 15) nilai yang ada dalam diri manusia tidak dapat diamati. Tetapi perbuatan yang dilakukan oleh manusia dapat diamati.

Prinsip teori pendidikan adalah, seseorang tidak boleh dihukum apabila sebuah hukuman tidak memiliki upaya mendidik sesuai dengan masyarakat yang bermoral (Zuriah, 2015: 5). Zuriah (2015: 19-20) memaparkan terdapat jenis-jenis pengembangan nilai melalui pendidikan, yakni 1) pendidikan afektif, untuk mengembangkan watak baik seseorang yang awalnya dihubungkan dengan sistem nilai hidup yang mengembangkan aspek emosi. 2) pendidikan nilai, yang mengembangkan pola pikiran anak mengenai keyakinan dalam masyarakat mengenai baik buruknya suatu hal. 3) pendidikan moral, yang mengembangkan pola perilaku baik dan sesuai dengan aturan di masyarakat. 4) pendidikan karakter, dikatakan sama dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang yang telah memiliki keyakinan serta nilai yang sesuai dengan masyarakat dan diterapkan untuk pedoman diri dapat disebut berkarakter. 5) pendidikan budi pekerti dalam pembelajaran sekolah bertujuan untuk menyusun karakter anak agar meyakini nilai-nilai pendidikan yang sesuai dengan kehidupan bermasyarakat dan tidak lepas dari ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

b. Pendidikan karakter

Secara etimologis, karakter diambil dari bahasa Latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein*. Sedangkan secara terminologis, karakter adalah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang yang dapat menandai ciri khas orang tersebut, yang asalnya dari pendidikan yang diterima sejak kecil. Syarbini (2014: 8) memaparkan, pendidikan karakter mengajarkan anak untuk membedakan baik dan buruk, benar dan salah, memberi dan menerima, yang menghasilkan kebiasaan yang terus dilakukan dalam kehidupannya, kebiasaan yang dilakukan berasal dari spontanitas tanpa pengaruh dari keadaan dan pemikiran.

Menurut Suprayogo (2013: 17-18) manusia tidak hanya membutuhkan kepintaran. Namun manusia juga memerlukan karakter untuk menyeimbangi kehidupan dalam bermasyarakat. Jika manusia hanya memiliki kecerdasan tanpa dilengkapi pendidikan karakter sejak dini, maka akan merugikan kehidupan masyarakat lain. Salah satu contohnya adalah korupsi. Maka manusia harus berkembang, yang berarti bertambah kualitas ilmu dan karakter yang dimiliki oleh manusia, karena kedua hal tersebut bersifat positif dan dapat membantu mendorong manusia agar berubah menjadi lebih baik (Tuloli dan Ismail, 2016: 3).

Megawangi (dalam Kartikowati dan Zubaedi, 2020) menyatakan, terdapat 9 pilar yang saling berkaitan dalam membangun pendidikan karakter pada anak, yakni 1) cinta kepada Allah, alam beserta isinya. 2) toleransi, cinta damai, dan persatuan. 3) hormat dan santun. 4)

pantang menyerah, kerja keras, dan percaya diri. 5) peduli, kerjasama, dan kasih sayang. 6) jujur. 7) mandiri, disiplin, dan tanggungjawab. 8) rendah hati, dan baik. 9) kepemimpinan dan keadilan.

Jadi kesimpulan dari pendidikan karakter menurut beberapa pendapat para ahli ialah sesuatu yang memberi ciri khas seseorang yang berasal dari pendidikan sejak dini dan dapat menjadi penyeimbang kehidupan, agar dapat mendirikan menerapkan 9 pilar karakter yang memberi nilai positif dalam kehidupan seseorang beserta masyarakat di sekitarnya.

Zakiah (2014: 110) memaparkan terdapat fungsi dan tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki fungsi, yakni:

a) Pengembangan

Pengembangan kemampuan peserta didik agar dapat memiliki pribadi yang baik melalui proses bertahap, ditujukan kepada peserta didik yang sudah mempunyai perilaku yang tercermin dari karakter dan budaya bangsa.

b) Perbaikan

Memperkokoh gerakan pendidikan nasional dalam tanggungjawab pengembangan kemampuan peserta didik agar lebih baik.

c) Penyaring



Berguna membatasi budaya asing yang masuk dan kurang sesuai dengan nilai pendidikan karakter bangsa Indonesia.

Sedangkan tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa yakni, 1) membangun siswa agar memiliki karakter bangsa melalui pengembangan kemampuan afektif; 2) membangun nilai-nilai karakter bangsa melalui pengembangan perilaku siswa; 3) menanamkan rasa tanggungjawab sebagai generasi masa depan; 4) membangun siswa agar memiliki pribadi yang kreatif, mandiri, dan berwawasan; 5) mengembangkan kehidupan di sekolah menjadi kehidupan yang aman, bersahabat, jujur, kreatif, dan cinta tanah air.

## **5. Pembelajaran Teks Fiksi di Madrasah Aliyah (MA)**

Menurut Yanti dkk (2018: 74) materi bahan ajar yang harus tersedia dalam standar kompetensi, oleh peserta didik adalah keterampilan, penguasaan, serta sikap yang berguna untuk memenuhi aspek keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan pembelajaran, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Aspek membaca novel untuk mengetahui keseluruhan cerita di dalamnya. Sehingga dapat memahami nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya. Nilai-nilai yang dapat diperoleh dan sesuai dengan pembelajaran yakni, nilai agama, nilai budaya, nilai etika, dan nilai sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari jika dipahami dan

diaplikasikan dengan baik. Nilai-nilai tersebut dapat berkembang menjadi nilai sopan santun, nilai agama, nilai toleransi, nilai kerjasama, cinta tanah air, dan nilai budaya yang biasa diterapkan dalam kehidupan sosial. Peserta didik akan menemukan nilai-nilai tersebut melalui tokoh yang memiliki watak dan kisahnya masing-masing, sehingga memiliki ketertarikan untuk dipelajari. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi dalam pembelajaran teks fiksi (novel) di MA dapat dicermati dalam tabel berikut ini.

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator Pencapaian Kompetensi</b>
3.14 Mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat pada sebuah buku nonfiksi dan buku fiksi	3.14.1 Menentukan nilai-nilai yang terdapat pada sebuah buku nonfiksi. 3.14.2 Menentukan nilai-nilai yang terdapat pada satu buku fiksi
4.14 Menulis refleksi mengenai nilai-nilai yang terdapat di sebuah buku nonfiksi dan buku fiksi.	4.14.1 Menulis refleksi mengenai nilai-nilai yang terkandung pada sebuah buku nonfiksi. 4.14.2 Menulis refleksi mengenai nilai-nilai yang terkandung pada satu buku fiksi. 4.14.3 Mempresentasikan laporan buku yang ditulis.

Tabel 2.1 *Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi Pembelajaran teks fiksi dan nonfiksi di MA kelas XII*

Melalui tabel di atas dapat diperoleh bahwa materi mengenai nilai pendidikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi teks fiksi terdapat dalam novel, dan dapat diperoleh melalui teks fiksi berupa novel untuk memperoleh bahan ajar pendidikan karakter melalui penelitian ini.

## **B. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka membahas mengenai penelitian lain yang relevan sesuai permasalahan dalam penelitian ini. Kajian pustaka memiliki persamaan dan perbedaan dalam masing-masing penelitian. Sehingga kajian ini dianggap paling relevan hasilnya. Terdapat kajian beberapa peneliti terdahulu yang memiliki persamaan dengan kajian di penelitian ini. Berikut beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

Adapun penelitian mengenai kajian pragmatik berupa jurnal *Linguista* yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Novel *Surga yang Tidak Dirindukan* Karya Asma Nadia (Kajian Pragmatik)” yang ditulis oleh A’Yuni, Nia Binti Qurota dan Parji Vol. 1 No. 1 Juni 2017. Penelitian tersebut membahas mengenai tindak tutur ilokusi dalam novel *Surga yang Tidak Dirindukan* karya Asma Nadia. Metode yang digunakan di penelitian tersebut ialah pendekatan pragmatik, sehingga dapat memberikan hasil berupa kesimpulan yang rinci dan membuat pembaca mudah memahami makna yang dimaksud oleh penutur. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama mencari dan mengidentifikasi ciri-ciri

kalimat berdasarkan jenis-jenis tindak tutur ilokusi dan metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan pragmatik. Sedangkan perbedaan kedua penelitian tersebut yakni peneliti sebelumnya hanya berfokus pada kajian pragmatik yang membahas tentang tindak tutur ilokusi dan memberikan penjabaran mengenai setiap jenis tindak tutur ilokusi. Sehingga hanya berfokus menyebutkan lima poin utama saja. Sementara penelitian ini memaparkan lima poin utama dari tindak tutur ilokusi disertai nilai-nilai pendidikan karakter agar penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran di MA.

Penelitian lain yang relevan adalah skripsi milik Rizki Fadhilah (2018) dari Universitas Tanjungpura yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Annoying Boy* Karya Inesia Pratiwi”. Penelitian ini menjelaskan mengenai kalimat pada novel *Annoying Boy* yang mengandung tuturan ilokusi di dalamnya. Metode yang digunakan yakni metode deskriptif, sehingga dapat menggambarkan kejadian, benda, dan lain sebagainya dengan jelas serta sesuai dengan situasi yang ada.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah, mencari dan mengidentifikasi ciri-ciri kalimat berdasarkan lima klasifikasi tindak tutur ilokusi, metode yang digunakan adalah metode deskriptif, serta kedua penelitian memiliki relevansi dalam pembelajaran di sekolah dan membedakan jenis tindak tutur menjadi lima jenis, yakni tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif tindak tutur deklaratif, dan tindak tutur asertif. Sementara perbedaan antara

kedua penelitian tersebut adalah, penelitian sebelumnya tidak membahas nilai-nilai yang terdapat pada novel. Selain itu, penelitian sebelumnya tidak menggunakan teori pragmatik untuk mendahului teori tindak tutur ilokusi. Penelitian sebelumnya juga memiliki relevansi pembelajaran namun dengan materi pembelajaran yang berbeda, yaitu kelas VIII SMP dengan KD 3.14 menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi yang berupa saran, ajakan, dan pertimbangan tentang berbagai permasalahan aktual dan KD 4.14 menyajikan teks persuasi secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan. Sementara di penelitian ini memiliki sasaran materi pembelajaran teks fiksi dan non fiksi.

Penelitian lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian milik Komang Sulatra dkk (2021) yang berjudul “Tindak Tutar Ilokusi dalam Ujaran *Eng Tay* dalam Geguritan ‘*Sampik Tong Nawang Natah*’”. Penelitian tersebut membahas tentang indentifikasi tindak tutur ilokusi yang ada pada karya sastra tradisional Bali. Penelitian tersebut juga menunjukkan kesalahan yang biasa dilakukan terhadap pemahaman makna tuturan pada geguritan tersebut.

Persamaan antara kedua penelitian ini ialah, membagi identifikasi tindak tutur ilokusi berdasarkan lima jenis seperti penelitian ini. Sementara perbedaan dari kedua penelitian ini adalah, penelitian sebelumnya tidak memiliki tujuan merelevansikan penelitiannya terhadap pembelajaran di sekolah sementara penelitian ini memiliki

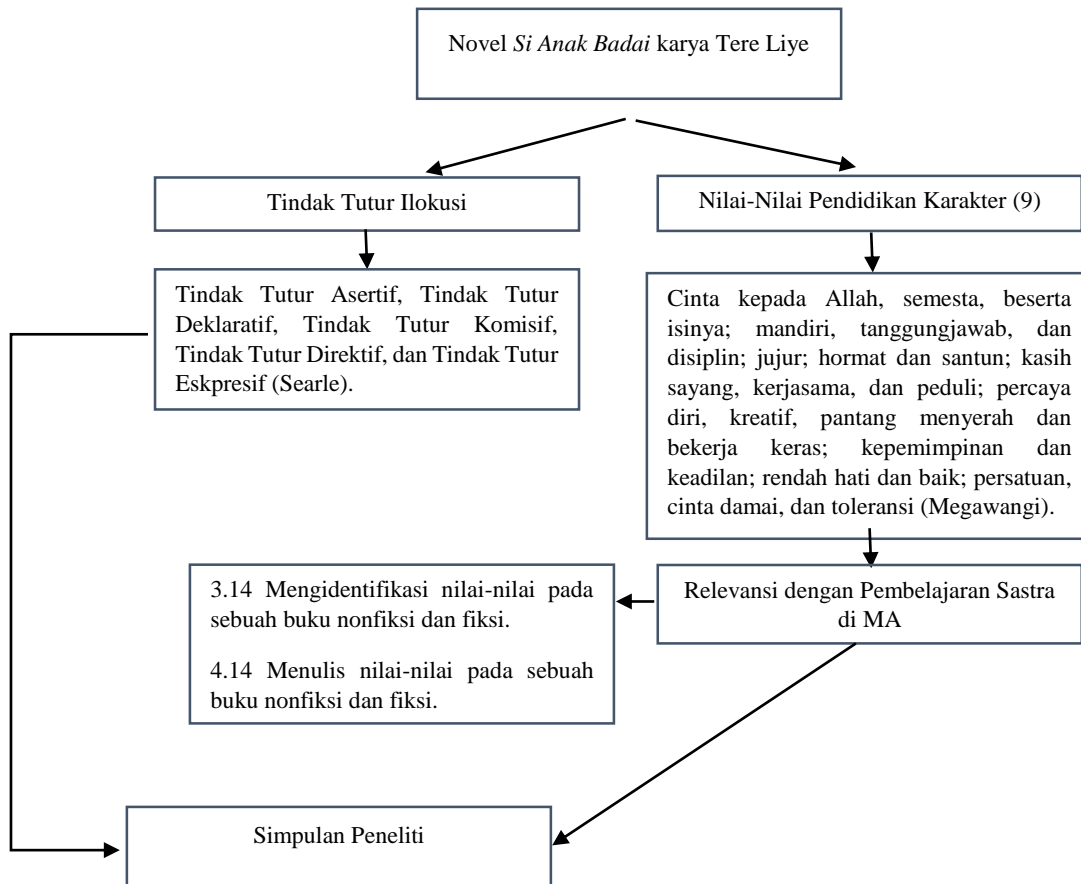
relevansi pembelajaran di MA. Penelitian sebelumnya juga meneliti dokumen berupa puisi, sedangkan penelitian ini meneliti dokumen berupa novel. Perbedaan selanjutnya, penelitian sebelumnya membahas mengenai tindak tutur ilokusi yang ada pada karya sastra tradisional puisi dari Bali, sedangkan penelitian ini membahas tindak tutur ilokusi pada karya sastra berupa novel. Perbedaan terakhir adalah, penelitian sebelumnya menunjukkan kesalahan-kesalahan yang dapat terjadi dalam pemahaman geguritan yang diteliti. Sedangkan penelitian ini hanya membedakan pengidentifikasian tindak tutur ilokusi berdasarkan ciri-cirinya.

Setelah membahas penelitian yang relevan dengan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat dilaksanakan dan memiliki permasalahan yang harus diselesaikan serta belum terdapat dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya membahas tindak tutur ilokusi berdasarkan lima klasifikasinya. Namun juga memberikan pembelajaran mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan bahan ajar di jenjang MA dalam materi teks fiksi dan nonfiksi. Penelitian ini juga memberi hasil akhir berupa jumlah dari masing-masing jenis tindak tutur ilokusi beserta tindak tutur ilokusi yang paling dominan dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye.

### C. Kerangka Berpikir

Sebuah karya dapat dikatakan bermanfaat apabila karya tersebut memiliki kreativitas yang khas dari setiap penulis, namun tetap mempunyai hikmah atau pendidikan karakter di dalamnya. Sehingga setelah pembaca menyelesaikan karya tersebut, pembaca dapat mengaplikasikan pendidikan karakter yang diperoleh dari penulis.

Analisis novel dengan menggunakan kajian pragmatik, yaitu mengidentifikasi tindak tutur ilokusi berupa tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, serta tindak tutur deklaratif dari teori milik Searle. Setelah menganalisis dan mengidentifikasi tindak tutur ilokusi berdasarkan ciri dan jenisnya, dilanjutkan dengan analisis nilai-nilai pendidikan karakter, menggunakan teori dari Megawangi yang terkandung dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Setelah memperoleh nilai-nilai pendidikan karakter, kemudian direlevansikan ke dalam bab teks fiksi di MA melalui kompetensi dasar mengidentifikasi serta menulis refleksi tentang nilai-nilai yang ada di sebuah buku fiksi dan nonfiksi. Kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut.



Tabel 2.2 Kerangka Berpikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang berarti penelitian yang memerlukan data berupa informasi deskriptif dalam bentuk kata-kata dari lisan maupun tulisan (Subandi, 2011: 173). Sedangkan penelitian kuantitatif menurut Mulyadi (2011: 132) adalah penelitian yang menguji hubungan antarvariabel yang dihipotesiskan atau biasanya memerlukan data berupa angka. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini dapat dilihat melalui data-data yang diperoleh berasal dari dokumen tulisan berupa kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye.

Dari novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye terdapat nilai-nilai pendidikan yang bisa diperoleh pada ceritanya, sehingga nilai-nilai pendidikan itu dapat direlevansikan dalam pembelajaran teks novel sesuai dengan kompetensi dasar yang sudah disediakan untuk jenjang pendidikan MA.

## B. Waktu dan Tempat Penelitian

Peneliti menggunakan metode studi pustaka untuk melakukan penelitian, sehingga waktu dan tempat penelitian dilakukan tidak menjadi patokan peneliti. Peneliti menggunakan perpustakaan sebagai tempat pendukung dalam melakukan penelitian. Adapun waktu penelitian yang telah direncanakan peneliti yang telah tercantum dalam tabel berikut ini:

No.	Kegiatan	Tahun 2022-2023																							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul	■																							
2.	Penyusunan Proposal					■																			
3.	Pengumpulan Data									■															
4.	Analisis Data													■											
5.	Penyusunan Laporan																	■							
6.	Ujian Munqosah																					■			
7.	Revisi Penelitian																								

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian

## C. Sumber Data

Peneliti menggunakan data berupa data kualitatif, yang berbentuk kalimat yang terkandung di novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye. Penelitian kualitatif bersumber dari kata-kata secara lisan maupun tulisan

dalam kumpulan dokumen. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dokumen yang berupa buku novel *Si Anak Badai* yang ditulis oleh Tere Liye. Novel tersebut terbit pada tahun 2019 yang diterbitkan oleh Republika Penerbit dan berisi 321 halaman yang dibagi menjadi 26 bab cerita.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti memilih teknik pengumpulan data agar sesuai dengan fakta. Sehingga peneliti melakukan teknik pengumpulan data yang dipilih agar tidak keluar dari fakta yang ada. Peneliti mencari dan mengumpulkan data dengan teknik baca dan catat yang kemudian diuraikan agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih detail. Karena data-data diperoleh dari kumpulan kutipan yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Teknik baca digunakan untuk mencari data secara keseluruhan dengan membaca novel secara utuh. Teknik catat digunakan untuk dapat memperoleh data dalam penelitian. Adapun urutan langkah pengumpulan data, yakni: membaca keseluruhan isi novel *Si Anak Badai* secara berulang-ulang, lalu mencari kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi dan nilai-nilai pendidikan karakter di novel tersebut, memilih dan mencatat poin penting dari nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan berbagai jenis nilai yang terkandung dalam novel.

Masing-masing tindak tutur ilokusi yang diklasifikasikan menjadi lima, dicari dan dihitung berapa kali penggunaannya dalam novel *Si Anak*

*Badai*. Kemudian dicari kalimat berunsur tindak tutur ilokusi yang paling dominan yang digunakan oleh penulis dalam novel tersebut.

#### **E. Teknik Cuplikan**

Teknik cuplikan berupa *purposive sampling* ialah teknik peneliti yang bermanfaat dalam memilih dan memperoleh sampel yang dibutuhkan, menyesuaikan kebutuhan penelitian. Sampel yang dipilih merupakan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang belum terselesaikan permasalahannya disebuah penelitian. Dengan membaca dan mencari data dalam novel *Si Anak Badai*, yang kemudian disesuaikan dengan permasalahan yaitu kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut.

#### **F. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik tersebut bermanfaat dalam menyesuaikan data melalui perbandingan data dan teori, agar semakin memperkuat data. Langkah selanjutnya dilakukan pemeriksaan antara kesesuaian data dengan teori pokok yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teori milik Searle untuk mengklasifikasikan lima jenis kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi dan teori milik Megawangi dalam menemukan 9 pilar nilai-nilai pendidikan karakter.

Menurut Stainback (dalam Sugiyono, 2007: 330) triangulasi memiliki tujuan untuk meningkatkan daya paham peneliti terhadap data dan teori yang digunakannya. Sehingga setelah peneliti memahami data yang sesuai dengan teori yang digunakan, peneliti dapat mengambil kesimpulan melalui analisis yang dilakukannya. Peneliti dapat mengumpulkan permasalahan mengenai tindak tutur ilokusi dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Badai*. Kemudian memberikan penjelasan dari data-data yang telah diperoleh. Selanjutnya dilakukan pengevaluasian menyesuaikan teori yang dijadikan pegangan pada penelitian.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Peneliti mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dan sekiranya sesuai dengan teori yang digunakan. Teori teknik analisis data yang digunakan adalah milik Milles dan Hubberman, yang merupakan analisis data kualitatif secara terus-menerus, sehingga mendapatkan data yang lebih detail dan sesuai dengan penelitian. Kemudian data-data yang telah dipilih, dipelajari dan dipahami kembali, agar dapat memperoleh kesimpulan dari data-data tersebut. Metode tersebut memproses analisis data agar dapat urut dan rinci, agar memperoleh data yang benar (Sugiyono, 2009: 225).

Penelitian yang dilakukan menganalisis dan mengidentifikasi kalimat-kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi oleh Searle dan

nilai-nilai pendidikan karakter oleh Megawangi yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Klasifikasi tindak tutur ilokusi, yakni tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur deklaratif, dan tindak tutur asertif. Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter di antaranya adalah cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; mandiri, tanggungjawab, dan disiplin; jujur; hormat dan santun; kerjasama, kasih sayang, dan peduli; pantang menyerah, percaya diri, kreatif, dan kerja keras; kepemimpinan, dan keadilan; rendah hati dan baik; serta persatuan, toleransi, dan cinta damai. Teknik yang digunakan memanfaatkan model interaktif yang memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan, 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) simpulan. Komponen tersebut saling berhubungan dalam menghasilkan hasil teknik analisis data yang baik.

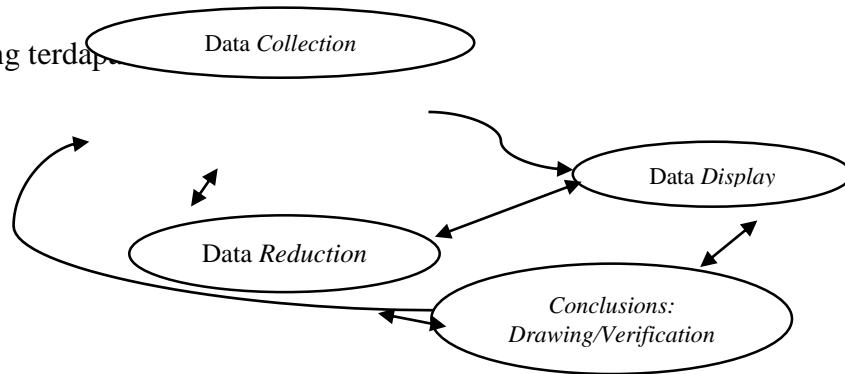
Peneliti mengumpulkan berbagai data dengan cara membaca novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye secara berulang-ulang, agar memperoleh data yang dapat dianalisis dan peneliti dapat mencatat serta mengidentifikasi data-data yang dibutuhkan sesuai dengan jenisnya.

Reduksi data merupakan proses untuk memilih dan menyaring data yang banyak menjadi lebih singkat namun tetap rinci. Agar data dapat dengan mudah dikelompokkan dan dipahami.

*Display* merupakan proses penyajian data yang telah dianalisis dan diidentifikasi. Penyajian data disusun dengan teratur agar dapat dengan mudah dipahami. Data yang dianalisis berupa kalimat yang

mengandung tindak tutur ilokusi dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye.

*Verification* atau penyimpulan merupakan tahap akhir peneliti untuk memberikan hasil akhir pada penelitian. Kesimpulan dapat menjelaskan rumusan masalah sebelumnya. Langkah ini memerlukan kesimpulan yang memiliki garis besar untuk menjawab permasalahan yang terdapat.



Tabel 3.1 *Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman (dalam Santoso, 2017: 66)*

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Terdapat kalimat-kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Ada lima jenis kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi, yaitu kalimat bertindak tutur ilokusi asertif, kalimat bertindak tutur ilokusi direktif, kalimat bertindak tutur ilokusi komisif, kalimat bertindak tutur ilokusi ekspresif, dan kalimat bertindak tutur ilokusi deklaratif.

#### 1. Kalimat yang Mengandung Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Si Anak Badai*

Terdapat lima jenis kalimat dalam tindak tutur ilokusi. Di antaranya adalah tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif.

##### a. Kalimat Bertindak Tutur Ilokusi Asertif

Kalimat bertindak tutur ilokusi asertif adalah kalimat yang mengikat fakta dan penutur yang mengutarakan kebenaran atas fakta tersebut. Kalimat tindak tutur asertif bertujuan untuk memberitahu lawan tutur mengenai kebenaran atau fakta suatu kejadian atau suatu



hal. Penjelasan mengenai kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi asertif terdapat dalam kutipan berikut.

*“Kak Awang kira bolpoin pemberian Wak Buyung seperti bolpoin di warung Kak Ros? Itu bukan bolpoin plastik seperti punya Kak Awang. Wak Buyung beli di kota. Itu hadiah spesial.”* (Liye, 2019: 35).

Kutipan di atas menunjukkan Mutia sedang menjelaskan atau mendeskripsikan sebuah bolpoin yang terjatuh di rawa. Kutipan tersebut mengandung tindak tutur ilokusi asertif karena Mutia mendeskripsikan bolpoin yang ia maksud. Bolpoin tersebut adalah hadiah dari Wak Buyung dan merupakan bolpoin yang berharga. Karena bahan dan asal bolpoin milik Mutia tidak seperti bolpoin pada umumnya. Sehingga Mutia ingin Awang menemukan bolpoin yang terjatuh ke sungai.

Kutipan lain yang mengandung kalimat bertindak tutur ilokusi asertif dalam novel *SAB* adalah sebagai berikut.

*“Wak kurang tahu, perginya buru-buru. Biasanya petang. Jam empat atau jam lima. Kadang menjelang maghrib baru pulang. Wak sendiri sampai lupa mau titip beli beras...”* (Liye, 2019: 42).

Kutipan di atas menunjukkan sebuah dialog milik Wak Minah (suami Wak Sidik). Kutipan tersebut mengandung tindak tutur ilokusi asertif karena Wak Minah memberitahu serta menjelaskan waktu kepulangan Wak Sidik ke rumah setelah bekerja, kepada Za dan Fatah. Karena Za dan Fatah bertanya untuk mencari Wak Sidik karena ingin bertanggungjawab atas kesalahan ukuran baju yang akan dijahit ibu mereka.

Kutipan selanjutnya yang berisi kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi asertif dijelaskan sebagai berikut.

*“Mamak menyuruh kita bertanggungjawab. Aku tidak mau pulang sebelum urusan ini selesai. Bisa panjang urusannya. Kita bisa dihukum tidur di teras rumah. Kalau kau tidak mau ikut, biar aku saja.”* (Liye, 2019: 43).

Kutipan di atas adalah dialog milik Zaenal atau biasa dipanggil Za, yang menjelaskan pernyataan mengenai tuntutan dari Mamak yang meminta anak-anaknya mempertanggungjawabkan kesalahan yang telah dibuat sebelumnya. Kalimat tersebut mengandung tindak tutur ilokusi asertif karena berisi tuntutan berupa tanggungjawab yang harus dipenuhi, serta pernyataan jika mereka tidak bisa menyelesaikan kesalahan yang mereka buat, Mamak akan menghukum mereka berdua.

Kutipan berikut yang berisi kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi asertif dijelaskan sebagai berikut.

*“Bukan hanya itu, Pak. Mamak sekarang masak seadanya. Tumis kangkung ini tidak ada rasa. Sepertinya Mamak lupa memberi garam.”* (Liye, 2019: 121).

Kalimat di atas adalah milik Fatah yang memberi tanggapan mengenai masakan yang dimasak oleh Mamak yang sibuk dengan pekerjaannya akhir-akhir ini. Kalimat tersebut mengandung tindak tutur ilokusi asertif, karena kalimat tersebut merupakan sebuah keluhan terhadap masakan Mamak. Padahal Mamak selalu memasak makanan

yang menghasilkan rasa yang lezat dimakan. Namun ketika Mamak mendapatkan pekerjaan menjahit banyak seragam yang harus diselesaikan dalam waktu dua minggu, Mamak kesulitan dalam membagi waktu, terutama memasak untuk keluarganya. Sehingga anak-anak mengeluh karena masakan Mamak tidak se enak biasanya.

Kutipan berikut yang berisi kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi asertif dijelaskan di bawah ini.

*“Nanti pejabat penting itu juga akan berkeliling melihat rumah-rumah penduduk, jadi kita juga akan mengikutinya ke mana pun dia pergi...”* (Liye, 2019: 117).

Kalimat di atas adalah dialog milik Wak Minah yang sedang bersemangat menjelaskan mengenai rencana tim rebana ibu-ibu kampung Manowa saat kedatangan pejabat penting. Kalimat tersebut mengandung tindak tutur ilokusi asertif, karena berisi penjelasan bagaimana tim rebana harus memainkan alat musik sambil bernyanyi mengiringi perjalanan pejabat yang melakukan observasi keliling kampung Manowa.

#### **b. Kalimat Bertindak Tutar Ilokusi Direktif**

Kalimat bertindak tutur ilokusi direktif adalah kalimat yang mengandung maksud dan tujuan agar lawan tutur melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur. Kalimat tersebut harus mengandung salah satu dari permintaan, pertanyaan, perisyaratan, larangan, pemberian

(memberi), atau persetujuan. Kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi direktif terdapat dalam kutipan berikut.

#### 1) Permintaan

*“Ayo, lanjutkan makan kalian.”* (Liye, 2019: 121).

*“Saya meminta kepada Wak untuk sedikit menahan diri saat bicara.”* (Liye, 2019: 137).

*“Kalau besok lusa kau berjodoh dengan cucuku, jaga dia baik-baik.”* (Liye, 2019: 181).

Beberapa kutipan di atas menunjukkan kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi direktif jenis permintaan. Dalam permintaan, terdapat beberapa jenis kalimat, seperti permohonan, penekanan, mengundang, mendoakan, dan ajakan. Tujuan penutur mengatakan kalimat tersebut adalah, untuk meminta sesuatu yang diinginkan kepada lawan tutur, secara halus dan bukan secara tegas atau lugas. Sehingga pesan yang diberikan dapat disampaikan dengan baik, tanpa membuat lawan tutur merasa sungkan atau tersinggung.

#### 2) Pertanyaan

*“Kau pernah mengalami cuaca seperti ini, Wang?”* (Liye, 2019: 242).

*“Kenapa Kakek ditangkap, Pak Guru?”* (Liye, 2019: 220).

*“Kalau begitu, Pak Mustar akan melaporkan kebohongannya?”* (Liye, 2019: 265).

Beberapa kutipan di atas menunjukkan kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi direktif jenis pertanyaan atau kalimat introgasi. Tujuan penutur menggunakan kalimat tersebut

agar dapat mencari jawaban atas keingintahuan penutur kepada lawan tutur.

### 3) Persyaratan

*“Kau belikan Mamak ubi jalar warna ungu,Za. Lima kilo. Cari yang bagus!”* (Liye, 2019: 163).

*“Kau harus istirahat di rumah, tidak boleh menunggu kapal yang lewat lagi.”* (Liye, 2019: 202).

*“Baiklah. Kita akan terus membujuk dia, jangan mudah menyerah.”* (Liye, 2019: 191).

Beberapa kutipan di atas menunjukkan kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi direktif jenis persyaratan. Dalam direktif persyaratan terdapat beberapa jenis kalimat seperti, memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, dan mensyaratkan. Tujuan penutur mengucapkan kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi direktif persyaratan adalah, agar lawan tutur melakukan apa yang dikatakan oleh penutur. Sehingga, keinginan atau tujuan penutur dapat tercapai.

### 4) Larangan

*“Dan jangan sekali-kali kalian merendahkan rebana di depannya.”* (Liye, 2019: 108).

*“Jangan tarik bajuku, Lim!”* (Liye, 2019: 243).

*“Jangan lama-lama kalian memancing di sini. Nanti Bos Besar marah.”* (Liye, 2019: 307).

Beberapa kutipan di atas menunjukkan kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi direktif jenis larangan. Alasan beberapa kutipan di atas merupakan kalimat yang mengandung

tindak tutur ilokusi direktif jenis larangan karena adanya pelarangan atau pembatasan yang dinyatakan oleh penutur, untuk tidak dilampaui atau tidak dilakukan oleh lawan tutur. Sehingga dapat tercapai sebuah tujuan pelarangan atau pembatasan perintah dari penutur untuk lawan tutur.

#### 5) Persetujuan

*“Dan kalau kau mau duduk, silakan saja duduk.”* (Liye, 2019: 136).

*“Kita harus memeriksa tiang masjid!”* (Liye, 2019: 92).

*“Benar. Kak Za mau upacara bendera di lautan.”* (Liye, 2019: 227).

Beberapa kutipan di atas adalah merupakan kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi direktif jenis persetujuan. Alasan kutipan-kutipan di atas mengandung tindak tutur ilokusi direktif jenis persetujuan adalah, kalimat tersebut mengandung pernyataan menyetujui, membolehkan atau mempersilakan, serta memberi wewenang kepada lawan tutur.

#### 6) Pemberian

*“Menghormati bisa berarti tidak berbuat sesuatu yang menyusahkan hati tamu, apalagi kalau sampai membuatnya tersinggung.”* (Liye, 2019: 137).

*“Sebaiknya kita lihat saja.”* (Liye, 2019: 275).

*“Turuti kata Mamak. Kau tidak terbiasa berada di tengah lautan seperti teman-teman kau. Angin yang berembus di sana jauh berbeda dengan angin yang berembus di kampung kita.”* (Liye, 2019: 227).

Beberapa kutipan di atas mengandung tindak tutur ilokusi direktif jenis pemberian. Karena kutipan-kutipan di atas mengandung nasehat, peringatan, menyarankan, dan mengusulkan.

Sehingga tuturan yang dinyatakan oleh penutur memberi manfaat kepada lawan tutur, melalui apa yang terkandung dalam kalimat yang dituturkan (nasehat, peringatan, usulan, atau saran).

**c. Kalimat Bertindak Tutur Ilokusi Komisif**

Kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi komisif adalah, kalimat yang mengikat dan mengharuskan penutur untuk melaksanakan tindakan yang telah ada dalam tuturannya. Hal-hal yang dapat memenuhi syarat sebuah kalimat dapat mengandung tindak tutur ilokusi komisif adalah, apabila kalimat tersebut mengandung salah satu dari kalimat yang mengandung sebuah perjanjian, sumpah, doa atau tawaran. Kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi komisif dapat dijelaskan melalui kutipan berikut.

*“.... Sebelum lonceng tanda istirahat selesai, aku akan membawa kembali bolpoin kesayangan kau itu.”* (Liye, 2019: 35.

Kutipan di atas merupakan kalimat yang diutarakan oleh Awang kepada Mutia yang kehilangan bolpoin. Bolpoin Mutia tidak sengaja jatuh ke dalam lubang lantai kayu kelasnya, dan di bawah terdapat sungai. Awang berusaha menenangkan Mutia yang panik karena kehilangan bolpoin berharga pemberian Wak Buyung. Kutipan di atas mengandung kalimat tindak tutur ilokusi komisif. Karena penutur kalimat di atas memiliki ikatan kepada lawan tutur yaitu berupa janji pengembalian bolpoin. Artinya, Awang sebagai penutur sudah

mengutarakan janji yang harus ditepati berupa menemukan dan memberikan bolpoin tersebut kepada lawan tuturnya yaitu Mutia.

Kutipan selanjutnya juga mengandung tindak tutur ilokusi komisif dijelaskan sebagai berikut.

*“Saya kemudian ke kota provinsi untuk bertemu gubernur. Saya menyampaikan sebuah rencana besar. **Bapak-bapak, saya datang ke sini untuk membawa perubahan pada kehidupan Bapak-bapak....**”* (Liye, 2019: 83).

Kutipan di atas merupakan kalimat yang disampaikan oleh Pak Alex di pidato yang bertujuan untuk menawarkan perubahan lingkungan tempat tinggal yang lebih baik, kepada para kepala keluarga. Kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi komisif terdapat pada kalimat yang dicetak tebal. Alasan kalimat tersebut mengandung tindak tutur ilokusi komisif adalah, penutur menyampaikan penawaran yang apabila disetujui oleh lawan tutur, wajib bagi penutur untuk memenuhi penawaran tersebut. Penawaran dari Pak Alex bertindak sebagai penutur, tawaran yang diberikan adalah rencana perubahan kehidupan, serta para kepala keluarga sebagai lawan tutur.

Selanjutnya, kutipan di bawah ini merupakan kutipan yang mengandung tindak tutur ilokusi komisif, dijelaskan sebagai berikut.

*“.... Masyarakat yang tertinggal, rumah tidak layak, fasilitas MCK buruk, anak-anak terkena diare dan berbagai penyakit. **Saya akan mengubahnya menjadi lebih baik.**”* (Liye, 2019: 84).



Kutipan di atas merupakan dialog milik Pak Alex yang memberikan penawaran yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat, terutama anak-anak. Kutipan yang dicetak tebal mengandung kalimat tindak tutur ilokusi, karena terdapat penawaran dari penutur kepada lawan tutur. Penutur yang menawarkan harus menepati penawaran yang disetujui oleh kedua belah pihak.

Kutipan selanjutnya merupakan kutipan yang mengandung tindak tutur ilokusi komisif, dijelaskan sebagai berikut.

***“Kabar baik lagi, kalian semua akan dipindahkan, dibuatkan rumah yang lebih baik, sekolah yang lebih bagus, juga masjid yang lebih layak. Kalian mau?”*** (Liye, 2019: 149).

Kutipan di atas merupakan dialog milik Utusan Gubernur yang menggantikan Pak Alex untuk memberikan penawaran. Kali ini penawaran tersebut ditunjukkan kepada anak-anak, agar mereka tergiur oleh penawaran yang disebutkan. Kutipan di atas mengandung kalimat tindak tutur ilokusi komisif, karena memiliki kalimat yang mengandung penawaran yang akan mengubah tempat tinggal para penduduk Manowa. Penawaran tersebut ditujukan untuk anak-anak, karena anak-anak terlihat sangat membutuhkan perubahan yang layak demi masa depan mereka.

Kutipan selanjutnya mengandung kalimat tindak tutur ilokusi komisif dapat dijelaskan sebagai berikut.

***“Khusus malam ini, tidak hanya beli tiga gratis satu, setiap pembelian sepuluh baterai ABK berhak mendapatkan satu kupon***

*undian. Hadiahnya macam-macam, ada payung, topi, kaus, dan senter. Juga kapal, mobil, eh, tidak ada kapal dan mobil. Hanya bercanda. Ayo-ayo, siapa cepat dia dapat!”* (Liye, 2019: 207).

Kutipan tersebut merupakan dialog milik seorang pedagang baterai bermerk ABK. Pedagang tersebut sedang memberikan penawaran kepada para pembeli, berupa pembelian dan bonus kupon undian berhadiah. Kutipan di atas mengandung kalimat tindak tutur ilokusi komisif. Karena kalimat tersebut mengandung unsur penawaran, yang merupakan salah satu ciri-ciri kalimat bertindak tutur ilokusi komisif. Penawaran tersebut ditujukan untuk membuat para pembeli tergiur akan kupon undian dan penasaran akan mendapatlam hadiah dari pembelian tersebut.

#### **d. Kalimat Bertindak Tutur Ilokusi Ekspresif**

Kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif adalah, kalimat yang memiliki tindak tutur untuk mengungkapkan atau memberitahu sikap psikologis penutur terhadap sebuah keadaan. Sebuah kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif mengandung salah satu makna tersirat dari perasaan yang menyatakan ucapan selamat, memberi dan meminta maaf, menyalahkan, memberi pujian, berterimakasih, dan lain sebagainya. Kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif dapat dijelaskan melalui kutipan berikut.

*“Kasihannya sekali nahkoda Samudra Jaya. Sebulan ini penumpangnya sedikit.”* (Liye, 2019: 12).

Kutipan di atas merupakan dialog milik Zaenal. Kutipan tersebut merupakan kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif. Karena tokoh Zaenal menunjukkan simpati dan kekhawatiran atas berkurangnya penumpang kapal Samudra Jaya. Dialog tersebut juga ditanggapi oleh Malim dan Ode, yang berujung dengan membahas dampak berkurangnya penumpang ke penghasilan pekerjaan nahkoda tersebut.

Kutipan selanjutnya yang mengandung kalimat bertindak tutur ilokusi ekspresif dijelaskan sebagai berikut.

*“Walaupun ada kapal, kau tidak usah berteriak macam orang kesurupan. Pekak telingaku.”* (Liye, 2019: 50).

Kutipan di atas merupakan dialog milik Ode. Kutipan tersebut merupakan kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif. Karena tokoh Ode menunjukkan perasaan kesalnya terhadap Malim. Dialog tersebut mengandung ekspresi kesal terhadap suara Malim yang memekakkan telinga Ode, yang berarti secara tidak langsung, menyindir Ode agar tidak berteriak atau bereaksi berlebihan jika ada kapal lewat.

Kutipan berikut ini dapat menjelaskan mengenai kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif.

*“Sudah hampir tiga jam kami menunggu, Zul. Kapan tamu penting yang kau bilang itu akan datang, heh?”*. (Liye, 2019: 80).

Kutipan di atas merupakan dialog milik Pak Kapten. Kutipan tersebut mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif. Karena kalimat

dialog tersebut menunjukkan ekspresi kesal Pak Kapten. Kekesalah Pak Kapten juga mewakili para penduduk yang menunggu tamu penting yang sudah datang terlambat. Dialog yang dituturkan oleh Pak Kapten membuat perasaan Zul bersalah, sehingga Zul harus meminta maaf karena menyuruh Pak Kapten dan para penduduk menunggu tamu yang terlambat.

Kutipan selanjutnya yang dapat menjelaskan mengenai kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif adalah sebagai berikut.

*“Mereka pintar-pintar, sekolah tinggi, semua buku telah dibaca, entah angin laut dari mana yang membuat hilang semua kepintaran itu. Lenyap tak berbekas.”* (Liye, 2019: 96).

Kutipan tersebut merupakan dialog milik Guru Rudi. Kaimat dialog di atas mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif. Karena Guru Rudi menunjukkan rasa sedih secara tersirat melalui tuturannya. Rasa sedih melihat usaha orang-orang yang bersusah payah untuk bersekolah, namun karena ketamakan untuk menjadi kaya raya, mereka membuat dirinya menjadi bodoh tak berilmu yang hanya mengedepankan kepentingan pribadi, dan tidak berpikir akibat jangka panjang atas ketamakan yang mereka perbuat, terhadap alam sekitar. Maksud dari dialog Guru Rudi adalah, mereka orang-orang yang ingin membangun dermaga baru demi memperlancar kegiatan perdagangan jalur air. Tetapi mereka tidak memikirkan keadaan lingkungan (alam) yang tidak dapat mendukung berdirinya dermaga.

Kutipan selanjutnya yang mengandung kalimat bertindak tutur ilokusi ekspresif dapat dijelaskan sebagai berikut

*“Mana ada yang akan melemparkan uang dari kapal barang. Apalagi kalau kapal membawa pipa-pipa atau semen. Yang dilempar malah karung semen.”* (Liye, 2019: 102).

Kutipan di atas merupakan dialog milik Ode. Kutipan di atas mengandung kalimat bertindak tutur ilokusi ekspresif. Karena kalimat yang dilontarkan mengandung perasaan sebal. Ode dan kawan-kawannya sedang mencari kapal berisi penumpang yang biasanya melemparkan koin sebelum berlabuh. Namun yang dijumpai hanya kapal barang yang tidak berpenumpang, sehingga Ode dan kawan-kawannya tidak akan memperoleh uang koin.

**e. Kalimat Bertindak Tutur Ilokusi Deklaratif**

Kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi deklaratif adalah, kalimat yang dimaksudkan penutur untuk menciptakan hal baru kepada lawan tutur. Hal baru tersebut dapat berupa status atau keadaan. Kalimat tersebut mengandung salah satu dari hal-hal seperti menyerahkan diri, pemecatan, pembebasan, memberi nama, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, memvonis, dan lain sebagainya. Kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi deklaratif dapat dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut.

*“Kami hendak menangkap Sakai bin Manaf.”* (Liye, 2019: 215)

Kutipan di atas merupakan dialog milik petugas kepolisian. Kalimat dialog di atas mengandung tindak tutur ilokusi deklaratif. Karena kalimat tersebut mengandung maksud untuk menangkap seseorang, dan otomatis mengubah status dari orang biasa menjadi tersangka kejahatan. Alasan tokoh Sakai bin Manaf atau biasa disebut dengan Pak Kapten ditangkap adalah, telah melakukan provokasi dalam usaha pemberhentian paksa pembangunan pelabuhan di Kampung Manowa. Pembangunan pelabuhan tersebut telah disetujui oleh para petinggi, namun karena Pak Kapten memprovokasi warga penduduk Kampung Manowa agar mereka juga dapat ikut memberhentikan pembangunan pelabuhan, maka Pak Kapten telah mengganggu aktivitas pembangunan tersebut. Sehingga dijadikan tersangka.

Kutipan berikutnya akan menjelaskan kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi deklaratif.

*“.... Bone, kau temani mereka berkeliling. Yang lain, urus ikan-ikan itu. Aku sudah lama tidak makan ikan bakar. Pasti sedap sekali.”* Liye 2019: 301).

Kutipan di atas merupakan dialog milik petugas penjaga kapal yang berisi petinggi dan berbagai dokumen yang menyangkut pembangunan pelabuhan di Kampung Manowa. Kutipan tersebut mengandung kalimat bertindak tutur ilokusi deklaratif. Karena seorang petugas menunjuk petugas-petugas lain untuk melaksanakan perintah

yang dilontarkan salah satu petugas penjaga (penutur). Perintah tersebut telah menunjuk beberapa orang untuk dibagi dan memperoleh tugas menjaga masing-masing. Sehingga penunjukkan tersebut dapat mengubah situasi yang ada. Yaitu, sebagian akan mengurus ikan bakar dan sebagian menjaga di sisi lain kapal. Perubahan situasi yang melalui penunjukkan pembagian tugas, dapat mengubah nasib rencana Zaenal dan kawan-kawannya dalam melakukan rencananya untuk mengambil dokumen asli struktur tanah yang sebenarnya dilarang untuk melakukan pembangunan pelabuhan. Karena kondisi tanah yang mudah runtuh dan tidak dapat menopang beban alat berat.

## **2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Si Anak Badai Karya Tere Liye***

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat diperoleh setelah membaca sebuah karya. Karena penulis biasanya memberi pesan di dalam karya sastra yang telah ditulis. Menurut Lubis (2008: 18), nilai memiliki bagian hidup dalam diri dan menjadi hal yang pokok dalam melakukan perbuatan di kehidupan sehari-hari. Jika manusia memiliki sebuah nilai, maka nilai tersebut akan mempengaruhi apa yang akan diperbuat oleh manusia dalam melakukan kehidupan bermasyarakat. Untuk menerapkan nilai tersebut, dibutuhkan bimbingan berupa pendidikan.

Pendidikan adalah usaha untuk mencari potensi dari berbagai kecakapan diri manusia, kemudian dikembangkan dan diarahkan untuk

mencapai tujuan dengan jalan yang sesuai dengan nilai dan norma kehidupan (Nata, 2012: 19). Sedangkan karakter adalah, perilaku yang didapat melalui pendidikan dalam setiap individu, untuk melakukan kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak hanya dapat dilakukan oleh diri sendiri, seperti bekerjasama dan gotong royong (Samani, 2011: 42).

Jadi arti dari nilai-nilai pendidikan karakter adalah watak pokok yang diperoleh melalui pendidikan untuk diterapkan dalam melakukan kehidupan sehari-hari, baik untuk kegiatan mandiri maupun kegiatan yang mengharuskan berinteraksi ke sesama manusia.

Menurut Megawangi (dalam Kartikowati dan Zubaedi, 2020) terdapat 9 pilar yang membangun nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu cinta kepada Allah, semesta, beserta isinya; mandiri, tanggungjawab, dan disiplin; jujur; hormat, dan santun; kasih sayang, kerjasama, dan peduli; percaya diri, kreatif, pantang menyerah, dan bekerja keras; kepemimpinan dan keadilan; rendah hati dan baik; persatuan, cinta damai, dan toleransi. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diperoleh dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dijelaskan sebagai berikut.

**a. Cinta kepada Allah, Semesta, beserta Isinya**

Nilai pendidikan karakter berupa cinta kepada Allah, semesta, beserta isinya terdapat dalam novel *SAB*. Menurut Megawangi (dalam Kartikowati dan Zubaedi, 2020: 58-59), pilar cinta kepada Allah, semesta, beserta isinya, memuat konsep kasih sayang dan kesetiaan, dan



dalam sub-pilar terdapat konsep ungkapan bersyukur, sehingga menjadi satu kesatuan pilar yang dapat menjelaskan bahwa manusia harus berterimakasih kepada Allah yang Maha Pencipta. Perbuatan yang menunjukkan rasa syukur dan terimakasih tersebut, dapat dilakukan dengan cara beribadah dan saling mengasihi makhluk-makhlukNya.

Menurut Juunanah (2019: 25), cinta kasih kepada Allah adalah tidak menyakiti sesama makhluk hidup dan merawat alam sekitar. Selain itu juga harus melaksanakan kewajiban-kewajiban agama yang telah ditetapkan oleh Allah seperti salat, berzikir, mengaji, bersalawat, dan anjuran-anjuran yang telah ditetapkan dalam agama, serta menjauhi larangan yang telah ditetapkan.

Nilai-nilai tersebut dapat berasal dari teks naratif yang ditulis oleh novelis dalam mendeskripsikan para tokoh, lingkungan, dan peristiwa di dalamnya, pikiran dan perkataan para tokoh, maupun perbuatan yang dilakukan oleh para tokoh. Novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dijelaskan sebagai berikut.

*“Seperti biasa, selepas maghrib kami mengaji di rumah Guru Rudi, tidak jauh dari jembatan menuju masjid. Yang tidak biasa, setelah anak-anak menyeter bacaan, Ode mendadak mengangkat telunjuk, hendak bertanya.”* (Liye, 2019: 54).

Kutipan di atas merupakan narasi yang terdapat dalam novel *SAB*. Kutipan tersebut menunjukkan kebiasaan anak-anak di Kampung Manowa yang menunaikan ibadah salat secara berjamaah di masjid.

Kemudian dilanjutkan mengaji bersama di rumah guru mengaji mereka. Kutipan tersebut menunjukkan anak-anak di Kampung Manowa memiliki nilai cinta kepada Allah. Yaitu dengan memiliki kebiasaan yang telah diajarkan di agama Islam, agar selalu menunaikan salat wajib, mengaji, dan menambah hafalan quran.

*“Kami mengangguk. Cerita tentang kapal itu kami sudah tahu. Guru Rudi sudah menyampaikannya beberapa kali. Guru pelajaran agama di sekolah juga. Meski sering, kami tidak bosan mendengarnya. Mungkin karena kehidupan kami bersinggungan dengan kapal. Juga lautan luas.”* (Liye, 2019: 55).

Kutipan di atas merupakan narasi yang menunjukkan kebiasaan pendidikan agama formal di sekolah maupun nonformal di masjid. Pendidikan agama yang diajarkan berupa kisah-kisah Nabi dan Rasul, salah satunya kisah Nabi Nuh dan kapalnya. Anak-anak di Kampung Manowa diajarkan nilai cinta kepada Allah melalui kisah tersebut. Selain nilai cinta kepada Allah, terdapat cinta semesta dan seisinya. Karena tempat tinggal anak-anak dekat dengan laut, mereka pasti akan selalu mengingat kapal yang ada di kisah Nabi Nuh. Selain hobi mereka yang melihat kapal se usai sekolah, mereka juga berenang di laut. Kisah Nabi tersebut selalu ada dalam ingatan dan hati mereka, sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai pendidikan berupa cinta kepada Allah, semesta, dan seisinya.

*“Banyak hal di dunia ini yang kita tidak tahu jawaban pastinya. Mengapa salat Maghrib ada tiga rakaat, sementara salat Subuh dua rakaat. Mengapa ikan bisa berenang, sementara burung bisa terbang. Mengapa tidak dibalik saja. Ikan-ikan beterbangan di angkasa, sementara burung menyelam di dalam air.”*

...  
*Ilmu milik Allah sangat luas. Bayangkan kalian mencelupkan telunjuk di laut, kalian angkat telunjuk itu, maka air yang menempel di telunjuk kalian itulah ilmu yang dianugerahkan Allah kepada kita. Selebihnya, air lautan yang tak terhingga banyaknya, itulah ilmu Allah. Ada yang kita tahu, ada juga yang kita tidak tahu. Kalau kita terus menanyakannya, akan jadi rumit sekali...*” (Liye, 2019: 58).

Kutipan di atas merupakan dialog milik Guru Rudi. Dialog tersebut menjelaskan kepada anak-anak bahwa betapa besar ilmu dan kekuasaan Allah, sehingga sebagai manusia tidak akan mampu menerima semua ilmu tersebut. Karena ilmu yang dapat diperoleh hanya sebesar air laut yang menempel di telunjuk. Dialog tersebut mengandung nilai pendidikan karakter cinta kepada Allah. Karena menunjukkan luasnya ilmu Allah, dengan menunjukkan perumpamaan air laut, yang merupakan isi dari alam semesta. Hal tersebut untuk mempermudah pemahaman anak-anak yang diajar, agar mudah Guru Rudi menggunakan perumpamaan laut yang ada di dekat tempat tinggal mereka.

*“Kau yang adzan Isya. Bergegas sana ke masjid, sudah hampir masuk waktunya.”* (Liye, 2019: 59).

Kutipan di atas merupakan dialog milik Guru Rudi kepada Za. Dari dialog tersebut dapat dilihat bahwa dialog tersebut mengandung nilai cinta kepada Allah. Karena menjadi muazin, atau orang yang mengumandangkan azan, sudah dijadikan kebiasaan kepada anak-anak, dan tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa. Secara tidak langsung,

guru Rudi juga mengingatkan untuk menunaikan salat Isya di masjid, agar mendapat pahala yang berlipat ganda.

*“Aku segera menuruni tangga, mengambil air wudhu di tengah kabut yang memenuhi permukaan muara. Saat kembali melewati dapur, aku pamit pada Mamak, mau ke masjid. Aku kembali ke kamarku untuk mengambil sarung dan kopiah lalu buru-buru ke depan.”*(Liye, 2019: 89).

Kutipan di atas merupakan teks narasi yang ditujukan kepada Zaenal. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter cinta kepada Allah. Karena Zaenal melaksanakan salat wajib berjamaah di masjid. Keluarga Zaenal menerapkan jika laki-laki wajib untuk salat di masjid. Bapak dan Fatah sudah berangkat terlebih dahulu sebelum azan subuh berkumandang. Zaenal juga tidak lupa untuk berpamitan terlebih dulu kepada Mamak.

*“Selesai mengaji dan shalat, aku dan Fatah langsung menuju dermaga. Bapak dan Mamak tadi siang sudah mengizinkan kami menonton. Thiyah tidak tertarik ikut. Bapak juga, sehabis shalat isya tadi di masjid langsung pulang, setelah sebelumnya menitipkan uang padaku untuk membeli batu baterai.”* (Liye, 2019: 207).

Kutipan di atas merupakan teks narasi yang menjelaskan kegiatan para tokoh setelah selesai beribadah. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter cinta kepada Allah. Karena dalam kutipan tersebut sudah dijelaskan aktivitas beribadah seperti salat isya berjamaah di masjid dan dan mengaji. Hal tersebut menunjukkan para tokoh selalu beribadah di masjid, dan biasa mengaji bersama Guru Rudi.

*“Aku menuju drum penampungan air di sisi kapal, disusul Awang, Ode dan Malim. Kami berempat wudhu bergiliran, kemudian bergabung dengan Paman Deham dan para nelayan. Begitu kami*

*merapikan barisan, shalat subuh langsung dilaksanakan. Tentu tidak sesempurna seperti di masjid. Selain masih ngantuk berat, geladak tempat kami shalat tidak luas. Kapal juga terus melaju dan bergoyang.”* (Liye, 2019: 232).

Kutipan di atas merupakan teks naratif yang mendeskripsikan mengenai keadaan dan lingkungan di sekitar tokoh Aku (Zaenal). Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter berupa cinta kepada Allah. Karena tokoh Aku dan para tokoh lain sedang melaksanakan salat subuh berjamaah di atas kapal. Mereka sedang dalam perjalanan menuju tempat memancing ikan dengan skala besar. Namun mereka masih melaksanakan ibadah wajib berjamaah sebisa mungkin dan sehususnya mungkin di atas kapal yang tidak stabil, karena sedang melaju.

*“Ini seru sekali. Seratus kali lebih seru dibanding memancing di sungai. Nelayan terus sibuk menyentak gagang pancing, cakalang terbang, lepas dari mata pancing, kemudian jatuh ke atas geladak. Setelah itu mata pancing kembali dilempar ke laut. Berkali-kali seperti itu.”* (Liye, 2019: 237).

Kutipan di atas merupakan teks narasi yang mendeskripsikan suasana hati Zaenal dan lingkungan sekitarnya. Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan karakter berupa cinta kepada semesta dan isinya. Karena kutipan di atas menjelaskan proses dan cara nelayan memancing ikan cakalang. Para nelayan hanya menggunakan mata pancing untuk mendapatkan banyak ikan. Jadi proses memancing tersebut tidak membahayakan alam dan makhluk hidup yang ada di sana.

Para nelayan hanya memancing secukupnya dan tidak mengambil ikan secara berlebihan.

#### **b. Mandiri, Tanggungjawab, dan Disiplin**

Nilai pendidikan karakter berupa mandiri, tanggungjawab, dan disiplin terdapat dalam novel *SAB*. Nilai pendidikan karakter tersebut menunjukkan bahwa seseorang dapat melakukan tugas dan tanggungjawabnya sesuai dengan ketentuan dan tenggat waktu yang telah disesuaikan. Menurut Purnomo (2014: 72), mandiri merupakan perilaku yang dapat mempertanggungjawabkan tugas yang diemban, tanpa bergantung kepada bantuan orang lain, dan menyelesaikannya secara tepat waktu.

Menurut Megawangi (dalam Kartikowati dan Zubaedi 2020: 69) mandiri, tanggungjawab, dan disiplin adalah perilaku seseorang yang telah dapat melakukan apapun dengan bergantung kepada diri sendiri.

Nilai-nilai pendidikan karakter berupa mandiri, tanggungjawab dan disiplin, dapat terkandung dalam teks naratif dalam novel, pikiran, perbuatan, maupun perilaku para tokoh dalam cerita. Nilai pendidikan karakter berupa mandiri, tanggungjawab, dan disiplin dapat dijelaskan sebagai berikut.

*“Fatah, Zaenal, siapa pun yang salah, kalian berdua harus bertanggungjawab. Oi, bukannya menunduk malu dan minta maaf pada Mamak, kalian justru saling menyalahkan.*

...  
*Sekarang kalian berdua ke tempat Wak Sidik. Ukur ulang. Belajar jadi anak yang bertanggungjawab. Thiyah, kau bantu Mamak mencuci piring!”* (Liye, 2019: 40-41).

Kutipan di atas merupakan dialog milik Mamak yang merupakan orangtua dari tiga bersaudara, yaitu Zaenal, Fatah, dan Thiyah. Dialog tersebut mengandung nilai pendidikan karakter tanggungjawab dan disiplin. Karena Mamak mengajarkan untuk mengerjakan tugas dengan benar. Tugas tersebut adalah mengukur baju seragam untuk penyambutan pejabat yang ingin berkunjung ke Kampung Manowa dalam rangka pembangunan pelabuhan baru. Seragam penyambutan tersebut dipercayakan kepada Mamak, agar segera dijahit dan diberikan kepada masing-masing tim penyambutan rebana, dengan tepat waktu. Mamak meminta tolong kepada anak-anaknya untuk mengukur masing-masing peserta yang harus memakai seragam untuk acara penyambutan nanti. Ukuran baju-baju tersebut harus tepat sesuai dengan setiap ukuran orang-orang yang berbeda. Sehingga ketiga anaknya yang bertugas mengukur baju seragam harus bertanggungjawab dalam mencatat ukuran baju-baju tersebut, agar Mamak dapat segera menjahit dan menyerahkan seragam-seragam tepat waktu kepada setiap warga yang berpartisipasi mengikuti tim penyambutan kunjungan pejabat. Namun, Zaenal dan Fatah membuat kesalahan dalam mencatat ukuran yang telah diukur oleh Thiyah dengan tepat. Sehingga mereka berdua harus bertanggungjawab mengukur kembali seragam-seragam yang harus segera dijahit oleh Mamak, dengan cepat dan tepat waktu.

*“Mamak menyuruh kita bertanggungjawab. Aku tidak mau pulang sebelum urusan ini selesai. Bisa panjang urusannya. Kita bisa dihukum tidur di teras rumah. Kalau kau tidak mau ikut, biar aku saja.”* (Liye, 2019: 43).

Kutipan di atas merupakan dialog milik Zaenal kepada adiknya, Fatah. Dialog tersebut mengandung nilai pendidikan karakter mandiri, bertanggungjawab, dan disiplin. Dapat disebut mandiri karena Zaenal berusaha menyelesaikan masalah tersebut tanpa meminta bantuan orang yang di luar kesalahannya. Karena Zaenal sadar itu kesalahannya saat ia mencatat di saat kepalanya pusing dan tidak enak badan, sehingga dirinya kurang fokus. Zaenal juga berusaha untuk bertanggungjawab memperbaiki kesalahan yang dibuatnya sebelum ia pulang ke rumah. Walau ia harus pergi berjalan jauh saat matahari terik, ke kantor kecamatan untuk menemui Wak Sidik dan mengukur kembali baju seragamnya. Nilai disiplin juga terdapat dalam kutipan tersebut, karena Zaenal tidak mau Mamaknya semakin marah dan menghukumnya, karena kembali dengan masalah yang belum terselesaikan. Kemudian Fatah pada akhirnya juga mengikuti Zaenal untuk menyelesaikan masalah mereka, dan pergi ke kantor kecamatan bersama.

*“”Berangkatlah kalian.”...”Sekalian mampir ke warung Ros, sampaikan pesan bahwa Mamak tidak punya dasar warna hijau lumut, adanya hijau daun. Kalau dia tetap mau baju hijau lumut, Mamak perlu waktu mencarinya.””* (Liye, 2019: 64).

Kutipan di atas merupakan dialog Mamak kepada Zaenal dan Fatah. Dialog di atas mengandung nilai pendidikan karakter



bertanggungjawab. Karena Zaenal dan Fatah diberi kepercayaan oleh Mamak untuk menyampaikan pesan kepada Ros. Selain itu, Zaenal dan Fatah diberi kepercayaan untuk mengantar baju milik Kakek. Kemudian Zaenal dan Fatah berangkat untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh Mamak.

*“...Kali ini Thiyah menerka sendiri. Fatah mengganggu. Aku kebagian mengambil garam di dalam botol plastik dan langsung menghaluskannya dengan ulekan. Sementara Thiyah mengiris bawang dan cabe, Fatah menyiapkan nasi yang akan digoreng. Tak beberapa lama kemudian, suara mendesis minyak sayur yang dipanaskan terdengar.”* (Liye, 2019: 126).

Kutipan di atas merupakan teks narasi yang mendeskripsikan tindakan yang dilakukan oleh Aku (Zaenal), Fatah, dan Thiyah. Kutipan tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter berupa mandiri. Karena mereka bertiga berusaha untuk mencoba memasak tanpa bantuan orang tua mereka. Sebelumnya mereka tidak pernah memasak. Hanya Mamak yang memasak, dan Thiyah hanya membantu mencuci piring. Mereka berusaha mandiri, karena mereka peduli kepada Mamak yang sudah terlalu sibuk untuk menjahit baju kurung sampai lupa memasak dan makan. Bapak juga sudah sibuk untuk bekerja di kantor kecamatan yang letaknya lumayan jauh.

*“”Oi, tidak baik menyesali apa yang telah diputuskan. Sekali layar terkembang, pantang surut ke belakang. Lagi pula sudah kewajiban kita ikut membantu satu sama lain.””* (Liye, 2019: 132)

Kutipan di atas merupakan dialog Bapak kepada Mamak. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter tanggungjawab dan disiplin. Karena melalui dialog Bapak yang berisi nasehat, membuat Mamak tidak menyerah akan tanggungjawabnya sebagai sukarelawan penjahit baju kurung, hanya karena melihat anak-anaknya tidak makan karena Mamak tidak sanggup memasak. Nasehat tersebut mendorong Mamak untuk segera menyelesaikan seragam tim rebana agar dapat beraktivitas kembali seperti biasanya. Termasuk memasak untuk keluarganya.

**c. Jujur**

Nilai pendidikan karakter berupa jujur terdapat dalam novel *SAB*. Menurut Megawangi (dalam Kartikowati dan Zubaedi, 2020: 69-70) jujur merupakan nilai yang diajarkan agar seseorang berkata dengan sebenarnya, tanpa ada pengurangan maupun penambahan, dan sikap jujur diterapkan, agar peserta didik dapat memberanikan perkataan yang benar, karena perkataan yang benar akan membawa ketenangan, sementara perkataan buruk (kebohongan) akan membawa kegelisahan dalam hati.

Menurut Sulastri dan Simarmata (2019: 110) nilai kejujuran merupakan aspek yang mempengaruhi hasil dari kemampuan berbicara dan menulis, karena kejujuran merupakan langkah awal seseorang untuk memulai suatu hal yang harus dipertanggungjawabkan, sehingga mendapatkan hasil akhir yang transparan.

Nilai tersebut dapat dilihat melalui teks narasi yang mendeskripsikan situasi, kondisi, dan tindakan para tokoh, dialog para tokoh, maupun pikiran para tokoh. Nilai pendidikan karakter jujur, dijelaskan sebagai berikut.

“...  
”*Apa yang hilang, Ros?*” *Wak Sidik menoleh.*  
”*Dia telah mencuri tas berisi uangku, Wak.*” *Kak Ros menjawab kesal.*  
”*Betul kau telah mencuri?*”  
”*Tidak, Pak. Aku tidak mencuri apa-apa. Sumpah.*” *Unan membela diri.*  
”*Mana ada pencuri mengaku? Geledah saja, Wak, pasti ada uang dikantongnya,*” *Kak Ros semakin sengit.*  
”*Baik. Kopli, kau periksa dia.*” *Wak Sidik menyuruh.*  
”*Satu menit berlalu. Nihil. Di kantong celana Unan tidak ditemukan apa-apa. Juga di balik pakaiannya. Wak Sidik memandang Kak Ros.*  
”*Ada yang melihat dia mencuri tas Ros?*” *Wak Sidik menoleh.*  
*Kami terdiam.*  
”*Aku hanya menabrak perahunya, Wak.*” *Aku memberitahu.*  
”*Aku hanya menangkapnya saat berenang di sungai, Wak. Awang menambahkan.*  
”*Kau melihatnya mencuri, Malim?*” *Bang Kopli bertanya.*  
*Malim menggeleng.*  
...  
*Wak Sidik mengusap wajah—urusan ini bisa jadi lebih rumit.*  
”*Benar kau mencuri, Unan?*” *Wak Sidik bertanya lagi kepada pemuda itu.*  
”*Tidak, Pak. Sungguh.*” *Unan menggeleng.*  
”*Kalau kau tidak mencuri, mengapa kau lari?*” *Kak Ros berseru.*  
”*Aku kaget, Kak. Satu pasar meneriakiku pencuri. Aku refleksi memutuskan lari.*” *Unan bicara sambil menunuduk.*  
”*Jangan banyak alasan!*” *Sergah Kak Ros.*  
*Wak Sidik berusaha menenangkan Kak Ros. Sekali lagi dia mengusap wajah. Tanpa bukti, tanpa saksi, urusan ini tidak akan selesai.*  
*Lima belas menit saling bersitegang, mendadak di luar terdengar seruan-seruan.*  
”*Pak Sidik! Pak Sidik!*”  
*Anak-anak di teras memberi jalan. Seorang ibu masuk, dan tanpa ditanya lagi dia sudah menunjukkan sebuah tas berwarna hijau. “Ini*

*punya kakak ini, ketinggalan di perahuku saat dia membeli sayur rebung.”*

*Ruang tengah seketika lengang.*

*Wak Sidik mengambil tas yang terjulur, menunjukkannya pada Kak Ros yang sekarang menunduk malu.” (h.170-172).*

Kutipan di atas merupakan dialog yang terjadi karena situasi yang membingungkan antara warga Kampung Manowa, dan salah satu warga kampung sebelah, bernama Unan, yang dituduh melakukan pencurian uang milik Kak Ros. Dalam kutipan di atas, semua orang mencurigai Unan sebagai pelaku pencurian, karena Unan berlari saat diteriaki sebagai pencuri, oleh Kak Ros dan warga yang berada di pasar terapung. Walau semua orang mencurigai Unan, namun tidak ada saksi dan bukti yang konkret membuat Unan tidak bisa dijadikan pelaku pencurian. Pengakuan Unan saat ditanya oleh Wak Sidik dan Kak Ros merupakan sebuah kejujuran. Apalagi ditambah tidak adanya saksi dan bukti yang menunjukkan bahwa Unan melakukan tindak pencurian.

#### **d. Hormat dan Santun**

Nilai-nilai pendidikan karakter berupa hormat dan santun juga terdapat dalam novel *SAB*. Menurut Megawangi (dalam Kartikowati dan Zubaedi, 2020: 73-74), nilai pendidikan karakter hormat dan santun merupakan ajaran kepada peserta didik untuk bersikap dan berkata sopan dan sesuai dengan norma kehidupan sehari-hari dari yang usianya lebih muda kepada yang lebih tua. Nilai hormat dan santun biasanya sudah diajarkan sejak dini, sehingga peserta didik akan terbiasa saat berinteraksi

kepada orang yang lebih tua umurnya atau lebih tinggi status dan jabatannya. Sikap hormat adalah hal pertama yang menjadi teladan, ketika peserta didik berbicara dengan pendidik yang telah mengajarnya, dapat dimulai dari sikap berbicara yang sopan dan diikuti dengan tindakan atau perilaku sopan (Wulandarizqy, 2015: 91-92).

Nilai-nilai tersebut dapat dilihat melalui teks narasi yang mendeskripsikan situasi, kondisi, dan tindakan para tokoh, dialog para tokoh, maupun pikiran para tokoh. Nilai-nilai pendidikan karakter hormat dan santun, dijelaskan sebagai berikut.

*“Assalamu’alaikum.” Kami berdua mengucapkan salam bersamaan.*

*“Wa’alaikumsalam. Lama sekali kalian datang.”*

*Aku dan Fatah berpandangan, kemudian menunduk.” (Liye, 2019: 21)*

Kutipan di atas merupakan dialog antara Zaenal (Aku), Fatah, dan Pak Kapten. Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan karakter hormat dan santun. Karena Zaenal dan Fatah memberi salam dan menunduk sebelum menuju ke teras rumah Pak Kapten. Hal tersebut menunjukkan bahwa yang lebih muda menghormati yang lebih tua dan melaksanakan adab bertamu yang baik, yaitu memberi salam sebelum masuk ke wilayah rumah orang yang akan dikunjungi.

*“Fatah mengetuk pintu lagi, aku mengucap salam. Tetapi tidak ada jawaban. Aku melangkah ke dekat jendela yang terbuka, sedikit berjinjit agar bisa melihat ruang depan rumah Pak Kapten. Begitu melongok ke dalam, cepat-cepat aku menarik kepalaku kembali, bergeser dari depan jendela. ...” (Liye, 2019: 66).*

Kutipan di atas merupakan teks narasi yang mengandung nilai pendidikan karakter hormat dan santun. Karena tokoh Aku (Zaenal) dan Fatah berusaha sopan dalam bertamu ke rumah Kakek (Pak Kapten). Mereka mengucapkan salam dan mengetuk pintu sebelum bertamu, walau Fatah hanya berusaha mengintip karena khawatir sudah menunggu dan tidak ada yang merespon salam Fatah dan Zaenal. Karena Zaenal melihat Pak Kapten sedang tidur, Zaenal dan Fatah lebih memilih menunggu di depan pintu daripada berusaha untuk membangunkan Pak Kapten.

**e. Kasih Sayang, Kerjasama, dan Peduli**

Nilai-nilai pendidikan karakter berupa kasih sayang, kerjasama, dan peduli juga terdapat dalam novel *SAB*. Menurut Megawangi (dalam Kartikowati dan Zubaedi, 2020: 77-78) nilai pendidikan kasih sayang, kerjasama dan peduli merupakan ajaran yang melatih agar berperilaku peduli terhadap orang lain, dalam berbagai hal terutama saat orang lain terlihat membutuhkan bantuan. Menurut Listyarti (dalam Tabi'in, 2017: 40), sikap peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain, dan dari sikap tersebut dapat membentuk nilai pendidikan karakter lain berupa kasih sayang dan kerjasama saat memberikan bantuan kepada orang lain atau beberapa orang.

Nilai-nilai tersebut bisa diperoleh melalui pikiran, perbuatan, dan perkataan para tokoh. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga bisa diberikan

oleh novelis melalui teks naratif yang mendeskripsikan kondisi dan situasi di lingkungan sekitar para tokoh. Nilai-nilai pendidikan karakter kasih sayang, kerjasama, dan peduli, dapat dijelaskan sebagai berikut.

*“Aku perhatikan ruangan kelas satu. Mutia tinggal seorang diri di sana. Sedang menangis pula.*

*Aku dan Awang berpandangan. Awang melangkah masuk, aku menyusul di belakangnya.*

*Mutia masih menangis saat kami mendekat. Pipinya basah oleh air mata dan ingus. ...*

*“Ada apa, Tia?” Awang bertanya. “Kau bertengkar dengan teman?”*

...

*Mutia memandanku mengelap pipi. “Bolpoin Tia jatuh ke air.”*

...

*“Itu bolpoin pemberian Wak Buyung, wawaknya Tia.” ...*

*“... Wak Buyung beli di kota. Itu hadiah spesial. Tia sayang sekali sama bolpoin itu...” (Liye, 2019: 33-35).*

Kutipan di atas merupakan teks naratif dari novelis yang mendeskripsikan perilaku para tokoh dan dialog milik para tokoh, yaitu Zaenal, Awang, dan Mutia. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter berupa peduli, dan kasih sayang. Kutipan tersebut membahas mengenai bolpoin kesayangan Mutia jatuh ke air. Padahal bolpoin tersebut adalah hadiah spesial pemberian Wak Buyung. Zaenal dan Awang yang melihat Mutia merasa iba dan Awang memutuskan untuk membantu mencari dan mengambil bolpoin Mutia yang jatuh melalui celah papan kayu kelas ke air. Zaenal juga ikut membantu Awang.

*“Terpaksa aku mengulurkan tangan. ... Demi membantu Mutia, pikirku menguatkan hati...”*

*Suara Awang yang menceburkan diri terdengar. Dia telah lompat dari jendela. Gesit sekali gerakannya saat berenang di dalam air. Awang tangkas melintasi tiang-tiang sekolah, terus meluncur ke kedalaman lima-enam meter, menyibak lumpur di dasar sungai, mulai mencari bolpoin Mutia....” (Liye, 2019: 37).*

Kutipan di atas merupakan teks narasi yang mendeskripsikan nilai pendidikan karakter berupa kerjasama, peduli, dan kasih sayang. Zaenal membantu Awang untuk memegang pakaian Awang yang bertugas untuk menyelam ke sungai dan mencari bolpoin milik Mutia. Walau setelah jam istirahat adalah ulangan, namun Awang tetap rela membantu mencari bolpoin Mutia, agar Mutia tidak sedih lagi. Mutia bertugas untuk menjaga pintu di depan kelas, agar tidak ada seorang pun yang masuk. Dari hasil kerjasama tersebut, Awang berhasil menemukan dan mengembalikan bolpoin tersebut ke Mutia, agar Mutia tidak menangis dan bersedih kembali.

*“Sore ini kami membuat tangga darurat. Bang Kopli dan para pemuda kampung yang lain sudah mengambil batang bambu dan beberapa potong kayu dari seberang sungai. Akan ada dua tangga yang dibuat. Satu di sisi masjid, satunya lagi di sisi jalan papan. Wak Albet dan beberapa nelayan telah menyanggupi menyeberangkan jamaah dari jalan papan ke masjid dan sebaliknya dengan perahu karena akses ke masjid terputus.” (Liye, 2019: 96).*

Kutipan di atas merupakan teks narasi yang mendeskripsikan keadaan sekitaran masjid Kampung Manowa di sore hari. Kutipan tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter kerjasama dan peduli. Karena para warga bergotong-royong untuk memperbaiki jembatan yang roboh setelah salat subuh. Jembatan tersebut penting, karena merupakan



akses warga kampung untuk beribadah di masjid. Bergotong-royong adalah kerjasama dalam proses memperbaiki jembatan. Sementara peduli adalah sikap warga yang mementingkan akses ke masjid demi kepentingan bersama dalam menjalankan ibadah.

*“Tugas kami gampang-gampang susah. Kalau tidak ada Thiyah, mungkin aku dan Fatah sudah menyerah. Bukan mengelak dari tanggungjawab, hanya saja tanggungjawab di sini rasanya melebihi kemampuan kami.”* (Liye, 2019: 112).

Kutipan di atas merupakan narasi yang ditujukan ke dalam pikiran Zaenal (Aku). Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter berupa kerjasama dan peduli. Tiga bersaudara yaitu Zaenal, Fatah, dan Thiyah bekerjasama untuk melakukan tugas yang diberikan oleh Mamak, agar Mamak dapat menjahit baju dari tugas yang diberikan kepada mereka bertiga. Jika ingin pekerjaan Mamak selesai, maka dari itu mereka harus bekerjasama. Keinginan untuk bekerjasama tersebut juga mengandung nilai kepedulian terhadap pekerjaan keluarga lainnya (Mamak), sebagai tukang jahit. Karena pekerjaan rumah Mamak sudah banyak, jadi anak-anaknya yang harus berkeliling kampung mencari orang-orang yang ingin memesan baju jahitan Mamak.

*“Baiklah. Kami bertiga membantu Mamak menjahit. Tapi itu tidak berjalan lancar. Hanya bertahan satu jam. Ada-ada saja kekeliruannya. Saat disuruh Mamak menggunting kain, Fatah salah gunting. Saat disuruh menyambungkan kain, giliranku yang salah sambung. Awalnya Mamak menerima bantuan kami, tersenyum senang, tapi setelah kesalahan berikutnya dan berikutnya lagi, Mamak mulai jengkel menyuruh kami menyingkir.”* (Liye, 2019: 125).

Kutipan di atas merupakan teks narasi yang menjelaskan perbuatan Aku (Zaenal) dan Fatah yang berusaha membantu menyelesaikan pekerjaan menjahit Mamak. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter berupa kasih sayang, kerja sama, dan peduli. Nilai pendidikan karakter kasih sayang dan peduli ditunjukkan melalui niat dan perilaku Zaenal dan Fatah untuk membantu pekerjaan Mamak. Mereka berdua membantu sebisa mungkin apapun yang Mamak perintahkan kepada mereka. Nilai pendidikan karakter bekerjasama juga terdapat dalam kutipan teks narasi tersebut. Karena Zaenal dan Fatah bekerjasama dengan Mamak untuk menyelesaikan enam belas baju kurung dengan segera. Walaupun pada akhirnya mereka diusir oleh Mamak, namun nilai-nilai pendidikan karakter tersebut tetap ada dalam tindakan mereka.

*“Tahu beratnya pekerjaan Mamak membuat kami tidak bannyak protes. Apa pun yang Mamak masak akan kami makan. Betapa pun tidak rapinya baju yang disetrika Mamak, selalu kami kenakan dengan gaya.”* (Liye, 2019: 128).

Kutipan di atas merupakan teks narasi yang mendeskripsikan keadaan hati Zaenal setelah menyadari usaha besar yang telah dilakukan oleh Mamak selama ini. Kutipan tersebut menganung nilai pendidikan karakter berupa kasih sayang dan peduli. Karena kutipan tersebut menjelaskan secara singkat mengenai perjuangan Mamak untuk membagi waktu antara mengurus anak-anaknya, suami, pekerjaan rumah, dan

pekerjaannya sebagai penjahit. Mamak melakukan hal-hal tersebut karena peduli dengan kesejahteraan keluarganya. Mamak selalu berusaha menjadi ibu dan istri yang baik bagi keluarganya.

*“Mamak menarik sarungku hingga menutupi tubuhku sampai leher. Mamak jug amerapikan letak bantalku. Lalu Mamak mencium keningku. Tesss! Air mata Mamak jatuh di pipiku. Mamak menghapusnya perlahan.”* (Liye, 2019: 134).

Kutipan di atas merupakan teks narasi yang mendeskripsikan keadaan Mamak dan Zaenal. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter kasih sayang dan peduli. Karena walaupun Mamak terlihat keras dan galak di luar, namun sebenarnya Mamak tetaplah ibu yang sangat menyayangi anak-anaknya. Mamak merasa bersalah karena dalam waktu dua minggu kurang memperhatikan anak-anaknya. Apalagi soal makanan yang tidak bisa teratur dimasak oleh Mamak untuk keluarganya.

*“Ternyata Rahma. Melihat aku meninggalkan pasar bersama Bang Kopli, Kak Ros, dan yang lainnya, Rahma mengambil inisiatif membelikan ubi jalar. Bukan hanya membeli, dia dengan ringan tangan mengantarkan ubi ke rumahku. Perasaan Mamak jadi berbunga-bunga, sebab ubi jalar yang dipilih Rahma bagus-bagus. Berbeda halnya kalau aku yang memilih. Gara-gara itu aku digoda Mamak sepanjang hari.”*

Kutipan di atas merupakan teks narasi yang mendeskripsikan keadaan Aku (Zaenal) yang tidak jadi dimarah oleh Mamak berkat bantuan dari Rahma yang membelikan ubi jalar. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter berupa peduli. Karena Zaenal tidak jadi dimarah oleh Mamak karena ia lupa membeli ubi jalar lima kilo

akibat mengurus kejadian pencurian di pasar terapung. Rahma mengingat Zaenal yang telah membantunya menjual ikan cakalang yang diminta pamannya untuk dijual dengan harga yang telah ia pesankan. Sehingga Rahma membalas kebaikan Zaenal dengan membantu membelikan pesanan Mamak yang terlupakan oleh Zaenal.

*“Baiklah. Kita akan terus membujuk dia, jangan mudah menyerah. Bagi Ibu, Malim adalah anak asuh yang harus dididik. Bagi kalian, Malim adalah teman seperjuangan. Seorang teman tidak akan meninggalkan temannya sendirian. Kalian paham?”* (Liye, 2019: 191).

Kutipan di atas merupakan dialog Bu Rum kepada murid-muridnya. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter berupa peduli. Bu Rum merasa khawatir kepada murid-muridnya apabila putus sekolah. Sudah dua tahun berturut-turut selalu ada murid yang berhenti sekolah. Tahun ini akan ada lagi, yaitu Malim. Kekhawatiran Bu Rum merupakan kepedulian seorang guru kepada murid-muridnya. Sebagai guru, Bu Rum tentu berharap semua muridnya dapat mengikuti ujian dan lulus. Apalagi mereka semua baru lulus Sekolah Dasar. Jika ingin mendapatkan ilmu yang lebih dan berguna untuk pekerjaan mereka kedepannya, mereka harus sekolah tinggi-tinggi. Maka dari itu Bu Rum terus memotivasi agar para murid ikut membujuk dan menyemangati Malim agar tidak berhenti sekolah.

*“Aku dan Ode mendekat, ikut menyelam. Gelap. Jarak pandang di dalam sungai hanya satu dua meter. Aku sama sekali tidak tahu di mana tubuh Malim menghilang. Bagaimana ini? Jantungku berdetak semakin kencang. Ode sudah berseru-seru panik. Dia juga tidak bisa menemukan tubuh Malim.”* (Liye, 2019: 200-201).

Kutipan di atas merupakan teks narasi yang mendeskripsikan keadaan Aku (Zaenal) dan Ode panik di saat Malim tenggelam dan menghilang. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter berupa kasih sayang, kerjasama, dan peduli. Karena Zaenal dan Ode berusaha untuk menemukan Malim bersama-sama. Selain itu juga ada Awang yang membantu mereka mencari Malim. Sebagai sesama teman, mereka tidak ingin kehilangan salah satu teman mereka. Maka dari itu mereka bertiga saling membantu menemukan Malim.

**f. Percaya Diri, Kreatif, Pantang Menyerah, dan Bekerja Keras**

Nilai pendidikan karakter percaya diri, kreatif, pantang menyerah, dan bekerja keras, terdapat dalam novel *SAB*. Megawangi (dalam Kartikowati dan Zubaedi, 2020: 83) nilai pendidikan karakter percaya diri, kreatif merupakan nilai-nilai pendidikan yang mengajarkan peserta didik agar tetap gigih dalam melakukan usaha yang telah ditetapkan tujuannya sejak awal, dengan optimis dan mengabaikan pikiran negatif yang berasal dari faktor internal (diri sendiri) maupun eksternal (orang lain dan lingkungan sekitar).

Percaya diri, kreatif, pantang menyerah, dan bekerja keras merupakan nilai-nilai pendidikan yang mengajarkan peserta didik agar tidak mudah berputus asa, apapun hasil yang telah diperoleh, karena di

setiap keberhasilan terdapat kegagalan, begitu juga sebaliknya; dan sebagai manusia, agar dapat melewati kegagalan tersebut, harus memiliki kepercayaan diri agar dapat membuat strategi dalam mencapai hasil yang diinginkan (Saputro, 2022: 22).

Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan melalui teks naratif yang ditulis oleh novelis, dialog, pemikiran, maupun tindakan yang dihasilkan oleh para tokoh yang terdapat dalam novel. Nilai-nilai pendidikan karakter percaya diri, kreatif, pantang menyerah, dan bekerja keras, dapat dijelaskan sebagai berikut.

... *“Jawaban kalian semua benar. Ada banyak penyebab kenapa tangkapan ikan mereka berbeda. Jika yang satu punya alat lebih baik, pengalaman lebih banyak, keterampilan lebih tinggi, kemungkinan besar dia akan mendapatkan tangkapan lebih banyak. Itulah kenapa kalian harus sekolah, agar kalian tahu banyak hal, memiliki ilmu pengetahuan.”* (Liye, 2019: 61-62).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter berupa percaya diri dan kreatif. Nilai pendidikan karakter percaya diri terdapat dalam kutipan di atas, karena murid-murid banyak yang mencoba menjawab sebuah pertanyaan yang ditanyakan oleh seorang murid bernama Ode. Artinya murid-murid aktif di dalam kelas. Ode berani bertanya saat tidak mengetahui apa yang ia tanyakan, sementara murid-murid lainnya berusaha menjawab pertanyaan Ode. Para murid juga memberikan jawaban yang berbeda-beda, yang berarti di dalam novel tersebut mengandung nilai pendidikan karakter kreatif. Selain itu, nilai pendidikan karakter kreatif diperoleh dari

Bu Rum dengan cara mengambil kesimpulan dari jawaban para murid yang akhirnya para murid mengetahui jawaban dan mendapatkan ilmu, serta motivasi untuk bersekolah dengan giat.

*“Genius! Thiyah kemudian mengukur baju kurung itu, menyebutkan angka-angkanya. Aku menulis. Fatah melihat apakah angka yang disebutkan Thiyah sudah akurat. Di dekat kami, mamaknya Awang menatap bingung.”* (Liye, 2019: 114).

Kutipan di atas merupakan teks narasi yang sedang mendeskripsikan situasi dan kondisi yang dilakukan oleh Thiyah, Fatah, dan Aku (Zaenal). Kutipan tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter berupa percaya diri dan kreatif. Berkat kepercayaan diri Thiyah untuk mengukur baju pesanan milik ibunya Awang dengan cara menyamakan ukuran baju yang pas milik ibu Awang, mereka bertiga menghemat waktu dan tidak perlu kembali lagi di sore hari. Karena ibu Awang menolak diukur badannya untuk saat itu. Ide Thiyah tersebut mengandung nilai pendidikan karakter kreatif.

*“Kami terus berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah lain, hingga enam belas anggota grup rebana selesai diukur. Syukurlah, semuanya ada di rumah, akan repot sekali jika ada ibu-ibu yang sedang bepergian. Sebelum dzuhur kami bertiga kembali ke rumah. Aku menyerahkan buku pola kepada Mamak yang memandang setengah tidak percaya.”* (Liye, 2019: 116).

Kutipan di atas merupakan teks narasi yang mendeskripsikan tindakan yang dilakukan oleh Zaenal (Aku), Fatah, dan Thiyah. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter bekerja keras. Karena mereka bertiga bekerja keras keliling kampung untuk berusaha mencari

klien-klien yang memesan seragam tim rebana. Berkat kerja keras mereka bertiga, mereka dapat menyelesaikan tugas membantu Mamak dalam mengukur baju-baju para ibu tim rebana sebelum tiba waktu dzuhur.

*“Kembali ke pembagian tugas gotong royong, kami anak-anak kebagian posisi sapu jagat. Prinsipnya, apa pun jenis pekerjaannya, kalau bisa kami lakukan akan kami kerjakan.*

*Maka tugas pertama yang aku lakukan adalah membawa rebusan ubi jalar dari rumah ke lokasi gotong royong. Di tengah jalan aku bertemu Ode yang membawa termos berisi kopi—juga Awang yang membawa senampan pisang goreng. Aku tertawa melihatnya,”* (Liye, 2019: 176).

Kutipan di atas merupakan teks narasi yang menjelaskan kondisi pikiran dan lingkungan sekitar tokoh Aku (Zaenal). Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter berupa pantang menyerah dan bekerja keras. Karena kutipan tersebut menyebut jenis pekerjaan apapun yang sanggup dikerjakan akan berusaha untuk dikerjakan. Kemudian kutipan tersebut juga menyebutkan anak-anak juga memperoleh pekerjaan membawakan makanan dan minuman untuk para warga yang sudah dewasa dan sudah sanggup gotong royong untuk memperbaiki jembatan masjid yang ambruk pada waktu yang lalu. Mereka membawakan makanan dan minuman yang telah dibuat oleh ibunya dari rumah masing-masing. Kemudian mereka membantu melayani para pekerja yang sedang memperbaiki jembatan masjid, agar para pekerja bisa langsung menikmati suguhan yang diberikan.

*“Aku sudah berganti tugas. Kalau tadi tugasku mengumpulkan serutan bambu, sekarang aku ke sana kemari mengangkut bilah bambu yang sudah siap.. awang telah pindah ke dasar sungai, membantu*



*membuat lubang. Malim bergabung dengan Ode, meruncingkan kayu ulin yang akan menjadi tiang.” (Liye, 2019: 179).*

Kutipan di atas merupakan teks narasi yang menjelaskan keadaan tokoh Aku (Zaenal) dan kawan-kawannya yang ikut kerja bakti membangun jembatan masjid. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter berupa bekerja keras. Karena walau tokoh Aku dan teman-temannya masih anak-anak, mereka juga ikut berpartisipasi dalam gotong royong membangun jembatan masjid yang baru. Karena mereka juga beribadah di masjid setiap hari. Jadi jika mereka ingin pembangunan jembatan baru segera selesai, maka mereka juga ikut membantu.

*“Aku harus berhitung cepat. Aku memang bukan anak nelayan, aku hanya anak pegawai kecamatan. Tetapi pelaut tidak ada urusannya dengan siapa orangtua kita. Pelaut sejati mengandalkan pengalaman dan kecakapan. Matakku melihat lubang penyimpanan ikan cakalang di palka depan. Andai saja... Aku mengigit bibir. Andai saja ada ombak yang menghantam sisi kanan kapal, maka kapal akan miring. Tubuh kami bisa menggelinding ke sana.” (Liye, 2019: 246)*

Kutipan di atas merupakan teks narasi yang mendeskripsikan pikiran dan kondisi di sekitar tokoh Aku (Zaenal). Kutipan tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter berupa kreatif, pantang menyerah, bekerja keras, dan percaya diri. Nilai pendidikan karakter kreatif adalah, Zaenal memikirkan strategi dalam keadaan darurat untuk menyelamatkan dirinya dan Ode dari terjangan badai di kapal yang berada di tengah laut. Agar mereka berdua tidak jatuh terhempas keluar dari kapal. Ia juga berpikir dan memperhitungkan strateginya di tengah

goncangan kapal yang tidak stabil akibat terjangan badai dan ombak di perairan. Nilai pendidikan karakter pantang menyerah dan bekerja keras juga terdapat dalam kutipan di atas. Karena walau ia pertama kali melaut dan tidak ada pengalaman memancing di laut lepas, ia tetap berusaha agar tetap bertahan di tengah kesadaran Ode yang semakin menurun.. Sementara nilai pendidikan karakter percaya diri adalah, Zaenal berani mengambil resiko melalui perhitungannya, dengan melepas pegangannya dan menjatuhkan diri bersama Ode ke lubang tempat ikan cakalang dikumpulkan. Hal tersebut ia lakukan karena tangannya sudah tidak kuat menahan beban tubuhnya dan tubuh Ode yang pegangannya semakin mengendur, akibat kepalanya yang terbentur.

*“Petir menyambar, disusul dentum geledak. Badai kembali turun membungkus kampung kami. Tapi kali ini aku mendongak, menatap jutaan tetes air hujan dengan riang. Inilah kami, “Si Anak Badai”. Tekad kami sebesar badai. Kami pantang menyerah.”* (Liye, 2019: 312).

Kutipan di atas merupakan teks narasi yang mendeskripsikan suasana hati dan kondisi di lingkungan sekitar Zaenal. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter berupa pantang menyerah dan bekerja keras. Karena Zaenal beserta ketiga temannya telah berhasil menjalankan siasatnya untuk menyelamatkan Kampung Manowa dan Pak Kapten. Mereka bertiga melakukan berbagai cara yang tidak menimbulkan kegaduhan, namun tetap dapat menyelamatkan kampung mereka dan juga Pak Kapten yang akan divonis keesokan harinya. Zaenal telah berhasil mengumpulkan bukti-bukti palsu dan penyuaipan para

pejabat penting yang mengusulkan proyek pembangunan pelabuhan yang seharusnya tidak layak dibangun di Kampung Manowa.

**g. Kepemimpinan dan Keadilan**

Nilai pendidikan karakter berupa kepemimpinan dan keadilan terdapat dalam novel *SAB*. Menurut Megawangi (dalam Kartikowati dan Zubaedi, 2020: 95), nilai pendidikan karakter kepemimpinan dan keadilan merujuk pada seorang pemimpin yang adil terhadap tugas yang dibagikan serta orang-orang yang dibawah kepemimpinannya, namun seseorang yang bukan merupakan pemimpin juga harus dapat adil melakukan beberapa tanggungjawab yang diemban sebagai anggota.

Nilai pendidikan karakter tersebut dapat ditemukan dalam teks narasi yang ditulis oleh novelis untuk menjelaskan keadaan tokoh dan lingkungan di sekitarnya, dialog para tokoh, pikiran para tokoh, maupun perbuatan yang dilakukan oleh para tokoh. Nilai pendidikan karakter kepemimpinan dan keadilan dapat dijelaskan sebagai berikut.

*“”Nah, Camat Tiong, ceritaku tadi sejatinya buat kau. Belajarlah dari kisah tadi. Kau masih muda, bahkan masih lebih muda daripada Dehan anakku. Dengarkanlah kakek tua ini, pelabuhan besar itu tidak diperlukan di sini. Semua baik-baik saja tanpa ada pelabuhan. Kau sendiri seharusnya tahu itu. Kau orang yang berpendidikan, bukan? Jadilah pemberani seperti tukang cuci piring tadi. Bahkan dia berani melompat ke lautan agar membuka mata nahkoda dan kelas senior lainnya. Paham kau?”” (Liye, 2019: 142).*

Kutipan di atas merupakan dialog Kakek (Pak Kapten) yang menjelaskan tentang hikmah yang dapat diambil dari cerita yang telah ia ceritakan kepada Camat Tiong dan para warga yang sedang berkumpul di

teras rumahnya. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter berupa kepemimpinan. Karena Kakek berusaha menasehati Camat Tiong sebagai salah satu pemimpin dan petinggi di daerah Kampung Manowa untuk tidak perlu membangun pelabuhan baru di Kampung Manowa. Kakek ingin membuat Camat Tiong untuk tidak menyetujui adanya pembangunan pelabuhan. Karena tanpa pelabuhan, Kampung Manowa sudah baik-baik saja. Kakek yang lebih tahu keadaan di kampung, karena ia telah tumbuh di sana sejak lama. Sebagai camat, seharusnya bisa mengambil keputusan dengan bijak untuk menjaga kampung beserta warga yang dipimpinnya. Walau ia hanya camat, seharusnya ia berusaha menjadi berani untuk mengambil keputusan yang bijak walau harus menentang pejabat yang lebih tinggi lainnya. Seperti tindakan yang dilakukan oleh tukang cuci piring yang telah diceritakan oleh Kakek.

*“”Kalian seharusnya memastikan dulu banyak hal sebelum rusuh. Kalau sudah begini, kita semua malu jadinya. Kita telah sembarangan menangkap dan menuduh warga kampung lain.” Wak Sidik terlihat marah, wajahnya kesal.” (Liye, 2019: 172).*

Kutipan di atas merupakan dialog milik Wak Sidik kepada para warga yang telah melakukan kesalahpahaman kepada warga kampung lain yang dikira pencuri. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter berupa kepemimpinan dan keadilan. Karena, Wak Sidik menasehati para warga agar memeriksa dan memastikan terlebih dahulu bukti dan saksi jika ada sebuah kasus kejahatan seperti pencurian. Para warga yang ada di pasar sudah menuduh seseorang mencuri tas milik Kak

Ros. Kemudian, pelaku dan para saksi dibawa ke rumah Wak Sidik untuk mencari solusi. Sebagai pencari solusi Wak Sidik mengintrogasi satu-persatu warga yang pergi ke rumahnya, agar tidak langsung menuduh dan salah menilai seseorang. Ternyata orang yang dituduh sebagai pencuri tidak mencuri tas milik Kak Ros. Tas tersebut tertinggal di perahu milik pedagang lain saat Kak Ros melakukan transaksi jual beli di pasar terapung.

#### **h. Rendah Hati dan Baik**

Nilai pendidikan karakter rendah hati dan baik terdapat dalam novel *SAB*. Nilai pendidikan karakter berupa rendah hati dan baik merupakan nilai yang mengajarkan peserta didik untuk memiliki adab yang sesuai dengan ajaran agama Islam terhadap orang lain saat berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung, seperti berkirim pesan (Menurut Megawangi dalam Kartikowati dan Zubaedi, 2020: 96).

Menurut Zulkarnain (2017: 73), nilai pendidikan karakter rendah hati dan baik adalah sifat dan perilaku seseorang yang tidak menyombongkan diri atau merasa dirinya superior atas kelebihan yang dimiliki, sehingga menganggap diri sendiri setara dengan orang-orang lain.

Nilai pendidikan karakter tersebut dapat ditemukan dalam dialog yang dituturkan para tokoh, pikiran para tokoh, tindakan para tokoh, maupun teks narasi yang ditulis oleh novelis, yang menjelaskan keadaan

tokoh beserta lingkungan sekitarnya. Nilai pendidikan karakter berupa rendah hati dan baik dapat dijelaskan sebagai berikut

*“Bapak tersenyum paham maksud Thiyah. “Mamak sedang sibuk. Mamak harus menyelesaikan pekerjaannya. Tidak akan lama, Thiyah, hanya dua pekan. Setelah itu Mamak bisa makan malam sampai selesai bersama kita.”” (Liye, 2019: 121).*

Kutipan di atas merupakan dialog milik Bapak yang berusaha menenangkan Thiyah yang akan protes atas perilaku Mamak yang buru-buru meninggalkan meja di saat waktu makan malam bersama. Karena Mamak harus cepat menyelesaikan enam belas baju kurung tim rebana dalam waktu dua minggu. Sebagai suami dan ayah yang baik, Bapak tidak ingin Mamak merasa tidak enak karena meninggalkan waktu makan bersama begitu saja. Bapak juga ingin Thiyah mengerti atas pekerjaan dan tanggungjawab Mamak dalam menyelesaikan baju-baju yang dijahitnya.

*“”Itu juga sama pentingnya, Fat. Mamak kalian tidak bisa ikut latihan rebana, tapi tetap mau terlibat dalam grup itu, dengan emjahitkan gratis baju kurungnya. Ayo, habiskan makanan kalian. Bayangkan semua perjuangan Mamak, pasti akan terasa lezat.”” (Liye, 2019: 122-123).*

Kutipan di atas adalah dialog milik Bapak yang menasehati dan menunjukkan kerja keras Mamak. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter rendah hati dan baik. Karena Mamak yang tidak ikut dalam grup rebana, masih ingin berpartisipasi untuk memeriahkan acara penyambutan di Kampung Manowa. Mamak secara sukarela menjahit

enam belas baju kurung seragam tim rebana dan tidak memungut biaya apapun. Karena Mamak juga merupakan warga Kampung Manowa, Mamak merasa harus mengikuti acara yang membuat Kampung Manowa terlihat indah di mata para pejabat nanti. Dengan diiringi musik dan nyanyian religi dari grup rebana yang memakai baju kurung yang seragam dan masih baru.

*“”Pak Kapten justru berpesan agar dalam situasi seperti ini kita tetap melakukan rutinitas biasa. Tetap melaut, tetap bekerja. Jangan ada yang berubah. Jika kita terlihat sedih, kita telah kalah selangkah dari lawan...””* (Liye, 2019: 226).

Kutipan di atas merupakan dialog Paman Deham kepada Zaenal, Awang, Ode, dan Malim. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter berupa baik. Karena kutipan tersebut merupakan dialog Paman Deham yang menyampaikan pesan dari Pak Kapten yang sedang di tahan di kantor polisi, agar semua warga Manowa tetap melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasanya. Walaupun Pak Kapten terkesan pemarah dan suka mengutuk orang menjadi kodok muara, namun Pak Kapten adalah orang yang baik hati. Hanya saja tidak dapat mengekspresikan perasaannya dengan baik. Pak Kapten tetap memotivasi keempat anak tadi agar tidak terlalu bersedih karena kasus tuduhan yang dilayangkan kepada Pak Kapten. Mereka harus terus melangkah maju agar tidak kalah dari lawan mereka, yaitu para pejabat tinggi.

### **i. Persatuan, Cinta Damai, dan Toleransi**

Nilai pendidikan karakter persatuan, cinta damai, dan toleransi terdapat dalam novel *SAB*. Menurut Megawangi (dalam Kartikowati dan Zubaedi, 2020: 101) nilai pendidikan persatuan, cinta damai, dan toleransi adalah nilai pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk menghargai berbagai perbedaan yang terdapat dalam kehidupan, agar tidak menimbulkan perpecahan, dan saling mendukung satu sama lain.

Menurut Wulandari (2021: 16-17) karakter persatuan, cinta damai, dan toleransi adalah nilai-nilai yang mengajarkan untuk tetap rukun dalam bermasyarakat, dan tidak mempermasalahkan perbedaan seperti suku, ras, agama, adat istiadat, pendapat dan berbagai perbedaan lain yang biasa terdapat dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai pendidikan karakter tersebut dapat ditemukan dalam dialog yang diucapkan oleh para tokoh, pikiran para tokoh, kata hati para tokoh, maupun teks naratif yang ditulis oleh novelis untuk mendeskripsikan keadaan di sekitar para tokoh. Nilai pendidikan karakter berupa persatuan, cinta damai, dan toleransi dapat dijelaskan sebagai berikut.

*“”Dengan membuat masakan lezat ini, Mamak telah menebus kesalahannya. Dan Mamak kau juga telah minta maaf berkali-kali, bukan? Kita tidak boleh terus marah atas kesalahan orang lain. Tidak boleh membahas-bahasnya lagi. Setiap orang melakukan kesalahan. Yang membedakan antara orang yang melakukan kesalahan itu adalah ada yang belajar dari kesalahannya, ada juga yang tidak mengambil pelajaran apa-apa dari kesaalahan itu.””* (Liye, 2019: 72).



Kutipan di atas merupakan dialog Bapak dengan Fatah yang sedang merajuk karena ia disalahkan atas kesalahan Mamaknya. Ia dimarahi oleh Pak Kapten karena salah membawa baju yang seharusnya milik Wak Minah. Kemudian Bapak memberikan nasehat yang mengandung nilai pendidikan karakter berupa toleransi. Karena Fatah harus memaafkan kesalahan Mamak. Apalagi Mamak sudah berulang kali meminta maaf. Fatah harus berlapang dada memaafkan kesalahan Mamak walau ia telah ketakutan karena dimarahi oleh Pak Kapten.

*“Sebenarnya, memang seru latihan rebana di kampung kami. Biasanya dua minggu sekali, tapi tiga hari terakhir ini ibu-ibu latihan rebana setiap hari. Suara dang dung dang dung setiap habis ashar memenuhi rumah Wak Sidik. Jadwal resminya latihan satu jam. Tapi tahu sendirilah ibu-ibu di kampung kammi jika telah berkumpul. Waktu satu jam itu untuk latihan rebananya saja, dua-tiga jam lainnya untuk mengobrol ke sana kemari, dan menjelang maghrib baru selesai.”* (Liye, 2019: 108).

Kutipan di atas merupakan teks narasi yang mendeskripsikan keadaan setelah ashar di rumah Wak Sidik—suami Wak Minah. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter berupa persatuan. Karena ibu-ibu bersama-sama membangun tim rebana dan memiliki perannya masing-masing. Melalui peran tersebut, setiap orang dapat memperoleh tugasnya seperti pelatih, bernyanyi, dan memainkan berbagai alat musik (rebana), sehingga dapat mengalunkan berbagai lagu yang bertemakan religi. Ibu-ibu tersebut rajin berlatih, dan semakin giat lagi karena tim rebana bertugas untuk memeriahkan sambutan para pejabat tinggi yang

datang berkeliling Kampung Manowa, untuk melakukan survei yang berguna untuk pembangunan pelabuhan baru.

*“Oi! Aku dan Fatah saling tatap. Lihatlah, Thiyah langsung beraksi. Dia merentangkan meteran kain, gerakan tangannya tangkas mengukur Bi Rota yang sedang memasak. Sesekali Thiyah menyuruh Bi Rota bergeser sedikit, mengangkat tangan, berputar sedikit—sambil tetap memegang sodet...”* (Liye, 2019: 113).

Kutipan di atas merupakan teks narasi yang menjelaskan Aku (Zaenal), Fatah, Thiyah, dan Bi Rota yang menjadi klien Mamak. Dalam kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter berupa persatuan. Mereka berempat bersatu dan mendapat tugas masing-masing seperti biasanya. Thiyah mengukur Bi Rota yang sedang memasak, namun tetap mengikuti instruksi Thiyah, agar badan Bi Rota dapat diukur oleh Thiyah. Lalu biasanya Thiyah menyampaikan ukuran yang telah ia dapat dari setiap bagian tubuh yang harus diukur untuk membuat pakaian kepada Fatah. Kemudian ukuran tersebut disampaikan Fatah kepada Zaenal, yang bertugas untuk mencatatnya. Zaenal dan Fatah harus memastikan angka-angka yang diucapkan oleh Thiyah dengan tepat dan dicatat dengan benar. Karena jika ada kesalahan sedikit, maka ukuran baju yang akan dijahit oleh Mamak akan berubah.

*“Saat Mamak sibuk luar biasa menyelesaikan enam belas baju kurung tepat waktu, ibu-ibu anggota grup rebana juga sibuk luar biasa latihan dua minggu terakhir ini. Tidak cukup lagi latihan di rumah Wak Sidik, sekarang mereka latihan di sepanjang jalan papan ulin.”* (Liye, 2019: 117).

Kutipan di atas merupakan teks narasi yang mendeskripsikan keadaan ibu-ibu warga Kampung Manowa. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter berupa persatuan. Ibu-ibu saling bekerjasama untuk melakukan tugas yang sudah menjadi bagiannya masing-masing. Karena Mamak tidak ikut masuk ke tim rebana, maka tugas Mamak membantu untuk membuatkan seragam bagi enam belas orang yang ada dalam tim rebana. Tim rebana juga berlatih dengan giat, agar hasil latihan mereka tidak mengecewakan. Karena mereka akan tampil untuk menyambut para pejabat tinggi dan berkeliling Kampung Manowa untuk melakukan survei pembangunan pelabuhan baru.

*“Kalian lihat sendiri, Mamak menjahit siang dan malam. Mamak pasti capek. Mesin perahu saja kalau dipaksa menyala terus-menerus akan sangat panas. Bisa-bisa meledak. Padahal itu mesin perahu, yang kerjanya itu-itu saja. Oi, Mamak sebaliknya, dia juga harus mencuci baju, menyetrika, membersihkan rumah, menyiapkan makanan. Mamak melakukan segalanya di rumah ini, bukan?”* (Liye, 2019: 122).

Kutipan di atas merupakan dialog milik Bapak kepada Zaenal, Fatah, dan Thiyah. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter berupa toleransi dan cinta damai. Karena Bapak menasehati anak-anaknya agar mereka memaklumi Mamak yang tergesa-gesa waktu makan malam, sehingga tidak selesai bersama-sama. Karena Mamak harus menyelesaikan baju-baju milik tim rebana. Rasa maklum tersebut sudah mengandung nilai pendidikan karakter berupa toleransi. Karena Zaenal, Fatah, dan Thiyah harus mampu memaklumi dan memahami Mamak yang sedang sibuk pada pekerjaan yang menjadi

tanggungjawabnya. Apalagi Mamak yang mengerjakan hampir seluruh pekerjaan rumah, ditambah masih bekerja menjadi penjahit. Kutipan di atas juga mengandung nilai pendidikan karakter cinta damai. Karena nasehat Bapak mencegah anak-anaknya untuk memprotes Mamak yang meninggalkan mereka di tengah waktu makan malam. Agar Mamak dapat segera menyelesaikan pekerjaannya dalam dua minggu.

*“”Itulah kenapa kita semua berkumpul malam ini di dermaga. Aku secara khusus meminta petugas layar tancap memutar sebuah film penting untuk kita semua. Agar kita satu suara. Agar kita bersatu menghadapi masalah pelik ini. Kita tidak bisa melawan mereka sembarangan, mereka punya kuasa dan uang.””* (Liye, 2019: 209).

Kutipan di atas merupakan dialog Pak Kapten kepada seluruh warga Kampung Manowa yang berkumpul di dermaga. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter berupa persatuan dan cinta damai. Karena Pak Kapten mengajak para warga untuk melihat sebuah film dan mengumpulkan semua ide yang terpikirkan agar bisa menghentikan pembangunan pelabuhan baru dengan tidak menimbulkan kericuhan. Semua penduduk Kampung Manowa tidak mampu untuk mencegah pejabat tinggi untuk membangun pelabuhan di kampung tersebut, karena tidak ada yang memiliki jabatan yang sama atau di atas lebih tinggi daripada para pejabat yang mengurus pembangunan pelabuhan tersebut.

*“Itu benar sekali. Tidak selalu api harus dilawan api. Kadang kala, cara terbaiknya justru dilawan dengan cara lemah lembut. Lihatlah, lima menit kemudian, kami bahkan diizinkan naik ke atas yacht. Aku meletakkan beberapa ekor ikan di dapur kapal tersebut.”* (Liye, 2019: 300).

Kutipan di atas merupakan teks narasi yang mendeskripsikan isi pikiran dan kondisi di sekitar tokoh Aku (Zaenal). Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter berupa cinta damai dan toleransi. Karena mereka sedang melaksanakan sebuah rencana untuk mendapatkan bukti bahwa Pak Kaptenn tidak bersalah dan Kampung Manowa tidak layak untuk dibangun pelabuhan baru karena struktur tanah yang tidak mampu menopang beban yang berat. Mereka sudah melakukan protes yang justru membuat para penjaga kapal yang berisi orang-orang yang membangun pelabuhan baru, melawan mereka dan tidak membiarkan mereka mendekat ke kapal atau wilayah pembangunan pelabuhan. Maka dari itu Zaenal menggunakan siasat yang tidak menimbulkan kecurigaan dan kegaduhan. Zaenal melakukan siasatnya bersama Awang, Ode, dan Malim. Mereka berempati menahan amarah dan kesedihan mereka karena sekolah mereka yang dirobohkan. Hal tersebut untuk melakukan siasat pendekatan kepada para penjaga kapal dan yacht. Hal itu juga termasuk memiliki nilai pendidikan karakter toleransi.

### **3. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Si Anak Badai Karya Tere Liye dalam Pembelajaran MA***

Pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan karya sastra berupa novel, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel yang dijadikan contoh bahan ajar, yaitu berupa novel *Si Anak Badai*. Nilai-nilai

pendidikan tersebut adalah cinta kepada Allah, semesta, beserta isinya; mandiri, tanggungjawab, dan disiplin; jujur, hormat, dan santun; kasih sayang, kerjasama, dan peduli; percaya diri, kreatif, pantang menyerah dan bekerja keras; kepemimpinan dan keadilan; rendah hati dan baik; persatuan, cintai damai, dan toleransi. Dari nilai-nilai pendidikan karakter yang diperoleh melalui novel *Si Anak Badai*, nilai-nilai tersebut dipelajari kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik. Hal tersebut berhubungan dengan kurikulum di Madrasah Aliyah kelas 12 bab teks fiksi dan nonfiksi. Kurikulum Dasar yang berisi (1) KD 3.14 mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku nonfiksi dan buku fiksi dan (2) KD 4.14 menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah buku nonfiksi dan buku fiksi. Kemudian, indikator pencapaian kompetensi yakni, 3.14.1 Menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku nonfiksi. 3.14.2 Menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam satu buku drama fiksi. 4.14.1 Menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah buku nonfiksi. 4.14.2 Menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam satu buku fiksi. 4.14.3 Mempresentasikan laporan buku yang ditulis.

Mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat buku nonfiksi dan buku fiksi, yang relevan dengan penelitian ini adalah buku fiksi. Bahan ajar yang dapat digunakan yaitu berupa novel, salah satunya novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Kurikulum dasar tersebut bermaksud untuk membaca novel, kemudian mencari dan menentukan nilai-nilai yang

terdapat dalam novel. Kemudian, peserta didik menulis nilai-nilai tersebut beserta contoh yang terdapat dalam novel.

Peserta didik diminta untuk menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam satu buku fiksi. Peserta didik dapat mencari dan menentukan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kalimat dalam novel. Kalimat tersebut dapat dari narasi maupun dialog dalam novel. Kemudian peserta didik menuliskan contoh nyata seperti nilai-nilai pendidikan yang telah diperoleh dari novel. Kemudian peserta didik dapat mempresentasikan hasil pekerjaannya berupa mencari nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel. Dari pembelajaran bahasa Indonesia bab teks fiksi dan nonfiksi tersebut, peserta didik dapat memperoleh ilmu yang berupa materi dalam pelajaran bahasa Indonesia, beserta ilmu nilai-nilai pendidikan karakter, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima jenis, yaitu tindak tutur ilokusi: asertif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif. Asertif adalah kalimat yang mengikat penutur atas fakta yang diutarakan. Direktif adalah kalimat yang dituturkan agar lawan tutur melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur, komisif adalah kalimat yang mengikat penutur untuk melakukan tindakan yang ada di dalamnya (janji). Ekspresif adalah kalimat yang mengungkapkan ekspresi atau memberitahu psikologis penutur terhadap sebuah situasi secara tersirat. Sementara deklaratif adalah kalimat yang dituturkan untuk menciptakan atau mengubah suatu keadaan, seperti status atau jabatan.

Melalui kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat direlevansikan ke dalam pembeajaran Madrasah Aliyah. Pendidikan karakter tersebut di antaranya adalah: Cinta kepada Allah, semesta, beserta isinya; mandiri, tanggungjawab, dan disiplin; jujur; hormat dan santun; kasih sayang, kerjasama, dan peduli; percaya diri, kreatif, pantang menyerah dan bekerja keras; kepemimpinan dan



keadilan; rendah hati dan baik; persatuan, cinta damai, dan toleransi (Ratna Megawangi).

Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye terhadap pembelajaran bahasa Indonesia kelas 12 di Madrasah Aliyah (MA) adalah, setiap peserta didik yang telah membaca dan menelaah cerita dalam novel *Si Anak Badai*, akan memperoleh 9 pilar nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan pembelajaran bahasa Indonesia bab teks fiksi dan nonfiksi. Hal tersebut sudah sesuai dengan KD 3.14 mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku fiksi dan nonfiksi dan KD 4.14 menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah buku nonfiksi dan buku fiksi.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan simpulan di atas, penelitian ini dapat mengembangkan wawasan mengenai tindak tutur ilokusi dan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan oleh peserta didik. Kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi dan nilai-nilai pendidikan karakter dapat diperoleh melalui novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Hasil analisis dalam penelitian dapat dijadikan salah satu pembanding untuk analisis di penelitian lain.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai materi bahan ajar bahasa Indonesia kelas 12 Madrasah Aliyah, dalam bab fiksi dan nonfiksi,

terutama hasil identifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai*. Pendidik diharapkan dapat menyiapkan bahan ajar berupa novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye, sementara peserta didik diharapkan untuk dapat menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam novel tersebut, serta nilai-nilai pendidikannya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang diperoleh sebelumnya, peneliti dapat memberikan saran untuk penelitian selanjutnya, sebagai berikut:

1. Penelitian terhadap novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye masih terbatas dalam pembahasan kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi, yang dapat diidentifikasi menjadi lima jenis. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya, memiliki kajian yang mendalam mengenai pragmatik. Untuk penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas mengenai pembahasan yang lebih luas kalimat yang mengandung tindak tutur lokusi, kalimat yang mengandung tindak tutur perlokusi, serta pembahasan-pembahasan lain yang mengandung cabang ilmu pragmatik, dengan mengembangkan berbagai teori yang akan digunakan sebagai pedoman dalam penelitian selanjutnya.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bantuan untuk menambah wawasan dan memajukan penelitian-penelitian

selanjutnya di bidang sastra Indonesia, terutama dalam pendidikan yang memerlukan bahan ajar dari penelitian-penelitian yang membahas mengenai sastra bahasa Indonesia, yang tertarik dalam penelitian cabang bahasa pragmatik.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Nia Binti Qurota dan Parji. 2017. *Tindak Tutur Ilokusi Novel Surga Yang Tidak Dirindukan karya Asma Nadia (Kajian Pragmatik)*. *Linguista*. 1 (1).
- Andini, Hanim Mawar. 2017. *Jenis-Jenis Tindak Tutur dan Makna Pragmatik Bahasa Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Karangreja Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Andriarsih, Lyswidia. 2016. *Jenis Tindak Tutur Ilokusi, Fungsi, dan Implikasinya dalam Wacana Iklan Warung Makan di Tegal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Astrina. Kiki. 2019. *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Salah Pilih Karya Nur St. Iskandar*. (Fakultas Ilmu Budaya, Universtas Sumatera Utara).
- Astuti, Wiji. 2012. *Analisis Pragmatik dalam Novel Trah Karya Atas S Danusubroto*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Esten. 2013. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Fadhilah, Rizki. 2018. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Annoying Boy Karya Inesia Pratiwi*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Hajja, Siti, dkk. 2017. *Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di Kelas XI IPA 1 SMAN 9 Kota Bengkulu*. *Jurnal Ilmiah Korpus*. 1 (2).
- Hasibuan, Yudha Franata. 2018. *Analisis Pragmatik Teks Drama Masuk Kantong Pribadi Karya Suyadi San*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Id'han, Zul. 2020. *Analisis Karakter Pangeran Badar dalam Pertunjukan Teater Bangsawan Palembang (Naskah Dua Korban di Gunung Meru)*. *Jurnal Pakarena*. 5 (2).
- Islamy, Amilia Buana Dewi. 2020. *Speech Situation Analysis Allfy Rev Propose for Linka in The Twilight and Morning Music Videos*. *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4 (1).
- Juunanah. 2019. *Penerapan 9 Pilar Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RA Masyithoh Kabupatten Sleman Tahun Ajaran 2017/2018*. Universitas Indonesia.
- Kartikowati, Endang dan Zubaedi. 2020. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Lubis, Mawardi. 2008. *Evaluasi Nilai Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meirisa dkk. 2017. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Etnografi Komunikasi di SMA Ehipassiko School BSD)*. *Bahtera Jurnal Pendidikan Sastra*. 16 (2).
- Mulyadi, Mohammad. 2011. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*. 15 (1).
- Nata, Abuddin. 2012. *Penguatan Pendidikan Karakter*. *Jurnal Kependidikan*. 6 (2).

- Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnomo, Sutrimo. 2014. *Pendidikan Karakter di Indonesia: Antara Asa dan Realita*. Jurnal Kependidikan 2 (2).
- Putri, Nadira. 2019. *Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh dalam Anime Ao No Ekusoshisuto: Tinjauan Pragmatik*. Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Andalas.
- Saefudin. 2013. *Pendekatan Pragmatik dalam Mendukung Kemampuan Komunikasi Lisan*. Al Turas. 19 (1).
- Sagita, Veranita Ragil dan Setiawan, Teguh. 2019. *Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia. Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*. 9 (2).
- Saifudin, Akhmad. 2019. *Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik*. LiTE. 15 (1).
- Samani, Muchlas H. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sarwiji, dkk. 1996. *Pragmatik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Searle, John R. 1979. *Expression and Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sikana, Arina Mana dan Fadillah, Ramadani Linda. 2020. *Tindak Tutur Ilokusi pada Iklan Fair and Lovely di Televisi*. Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 3 (1).
- Subandi. 2011. *Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan Harmonia*. 11 (2).
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & d*. Bandung: Alfabeta.
- Saputro, Rinaldi Eko. 2022. *Nilai Pantang Menyerah dan Kreativitas pada Film Tanah Cita-Cita Serta Relevansinya dalam Membangun Karakter Siswa SD/MI*. Institut Gama Islam Negeri Ponorogo.
- Sulastrri, Saptiana dan Simarmata, Mai Yuliastri. 2019. *Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Jujur dalam Aspek Keterampilan Berbicara dan Menulis*. Prosding Seminar Nasional PBSI II.
- Sulatra, Komang. dkk. 2021. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Ujaran Eng Tay dalam Geguritan Sampik Tong Nawang Natah*. Sphota: Jurnal Linguistik dan Sastra. 13 (1).
- Suprayogo, Imam. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN Maliki Press.
- Syarbini, Amirullah. 2014. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Tabi'in, A. 2017. *Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial*. Journal of Social Science Teaching.
- Tarigan, Henry Guntur. 2000. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tuloli, Jassin dan Ismail, Dian Ekawanty. 2016. *Pendidikan Karakter: Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Wulandari, Okti. 2021. *Pemikiran Ratna Megawangi pada Pengembangan Karakter Toleransi Cinta Damai dan Bersatu pada Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam*. dataInstitut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Wulandarizqy, Mei. 2015. *Pembentukan Karakter Sikap Hormat Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa Sengon Agung Purwosari-Pasuruan*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Yuliana, dkk. 2013. *Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*. BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya. 2 (1).
- Yulianto, Agus, dkk. 2000. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia*. Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. 1 (1).
- Yunianto, Andreas Dwi. 2017. *Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Program Sentilan Sentilun*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Zahra, Nadya Alyssa. 2019. *Tindak Tutur Ilokusi pada Percakapan Mahasiswa di Aplikasi Whatsapp: Kajian Pragmatik*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Zakiyah, Qiqi Yuliati dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zulkaranain. 2017. *Pendidikan Karakter Sebagai Sarana Pembangunan Nilai Kerendahan Hati dan Nilai Toleransi Tinjauan Al-Quran*. Waskita 1 (1).
- Zuriah, Nurul. 2015. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

## LAMPIRAN

